

**TRADISI TARHIM SEBELUM AZAN SUBUH
DAN DAMPAKNYA TERHADAP JAMAAH
DI MASJID AL FALAH AIR TELUK KIRI
KABUPATEN ASAHAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

WELLA SYARI SIHOMBING

NIM. 2220100048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**TRADISI TARHIM SEBELUM AZAN SUBUH
DAN DAMPAKNYA TERHADAP JAMAAH
DI MASJID AL FALAH AIR TELUK KIRI
KABUPATEN ASAHAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh
WELLA SYARI SIHOMBING
NIM. 2220100048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**TRADISI TARHIM SEBELUM AZAN SUBUH
DAN DAMPAKNYA TERHADAP JAMAAH
DI MASJID AL FALAH AIR TELUK KIRI
KABUPATEN ASAHAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*



Oleh

WELLA SYARI SIHOMBING

NIM 2220100048

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Drs. H. Dame Siregar, M. A
NIP. 196309071991031001

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 197405271999031003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Wella Syari
Sihombing
Lampiran : -

Padangsidempuan, 12 Juni 2026
Kepada Yth,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

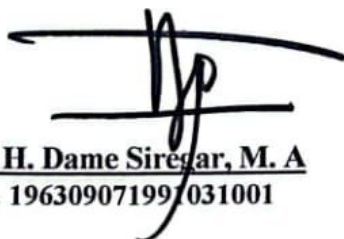
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Wella Syari Sihombing yang berjudul **"Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Dan Dampaknya Terhadap Jamaah Di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I,



Drs. H. Dame Siregar, M. A
NIP. 196309071997031001

PEMBIMBING II,



Muhammad Yusuf Pulungan, M. A
NIP. 197405271999031003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wella Syari Sihombing
NIM : 2220100048
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Dan Dampaknya Terhadap Jamaah Di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 12 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Wella Syari Sihombing
NIM. 2220100048

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wella Syari Sihombing
NIM : 2220100048
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Dan Dampaknya Terhadap Jamaah Di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 12 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a red revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '20 METERAI TEMPEL' and 'Rp. 20.000'. The serial number '94 DAAN 085620302' is visible at the bottom of the stamp.

Wella Syari Sihombing
NIM. 2220100048



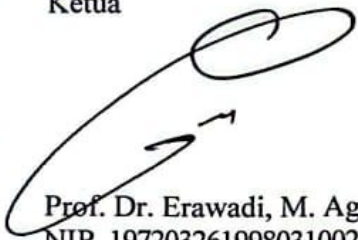
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

na : Wella Syari Sihombing
1 : 2220100048
gram Studi : Pendidikan Agama Islam
ultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
al Skripsi : Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Dan Dampaknya Terhadap Jamaah Di
Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan

Ketua



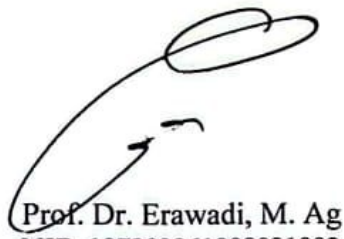
Prof. Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 197203261998031002

Sekretaris



Efrida Mandasari Dalimunthe, M. Psi
NIP. 1988088092019032006

Anggota



Prof. Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 197203261998031002



Efrida Mandasari Dalimunthe, M. Psi
NIP. 1988088092019032006



Dr. Muhammad Amin, M. Ag
NIP. 197208042000031002



Khalilah Nasution, M. Pd
NIP. 198709022025212050

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 18 Juni 2026
Pukul : 09:00 WIB s/d 11:00 WIB
Hasil/Nilai : Lulus 182,25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude / Pujian

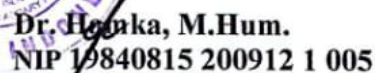


JUDUL SKRIPSI : Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Dan Dampaknya Terhadap Jamaah Di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan

NIM : 2220100048

Padangsidimpuan, 02 Juni 2026

Dekan.



ABSTRAK

Nama : Wella Syari Sihombing
Nim : 2220100048
Judul Skripsi : Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Dan Dampaknya
Terhadap Jamaah Di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten
Asahan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tradisi tarhim sebelum azan Subuh yang berkembang di tengah masyarakat sebagai sebuah praktik keagamaan di Masjid. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah penanda waktu, tetapi juga memiliki sebuah nilai spiritual dan sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan beragama berjamaah. Namun demikian, pelaksanaan tradisi tarhim di setiap masjid memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi pelaksanaan maupun dampaknya terhadap jamaah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana tradisi tarhim sebelum azan Subuh dilaksanakan di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan, serta untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan terhadap jamaah. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi tarhim sebelum azan Subuh di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri telah dilaksanakan secara rutin kurang lebih dua tahun terakhir dengan memanfaatkan sistem rekaman otomatis yang terintegrasi dengan perangkat teknologi. Pelaksanaan tarhim dilakukan secara terjadwal sebelum azan Subuh dan memiliki struktur bacaan yang sistematis, yaitu dimulai dari pujian kepada Allah SWT, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dzikir, hingga doa penutup. Sehingga menciptakan sebuah suasana yang menjadi religius yang berkelanjutan. Selain itu, tradisi tarhim telah memberikan dampak positif terhadap jamaah, terutama dalam meningkatkan kesadaran, kedisiplinan, dan kesiapan dalam melaksanakan shalat Subuh berjamaah. Lantunan tarhim mampu membangunkan masyarakat tepat waktu serta menjadi pengingat spiritual yang efektif. Dengan demikian, tradisi tarhim dapat dipahami sebagai bentuk dakwah kultural yang memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kebiasaan keagamaan masyarakat.

Kata Kunci : Tradisi Tarhim, Azan Subuh, Jamaah, Masjid, Rekaman

ABSTRACT

Name : Wella Syari Sihombing
Nim : 2220100048
Thesis Title : The Tradition of Tarhim Before the Fajr Call to Prayer and Its
Impact on the Congregation at Al Falah Mosque, Air Teluk Kiri,
Asahan Regency

This study is motivated by the existence of the *tarhim* tradition before the Fajr call to prayer, which has developed within the community as a religious practice at the mosque. This tradition functions not only as a time marker but also carries spiritual and social values that influence congregational religious life. However, the implementation of the *tarhim* tradition varies across mosques, both in terms of its execution and its impact on the congregation. Therefore, this study aims to describe in depth how the *tarhim* tradition before the Fajr call to prayer is carried out at Al Falah Mosque in Air Teluk Kiri, Asahan Regency, and to identify its impact on the congregation. The findings show that the *tarhim* tradition before the Fajr call to prayer at Al Falah Mosque, Air Teluk Kiri, has been routinely implemented for approximately the past two years using an automated recording system integrated with technological devices. The *tarhim* is conducted on a scheduled basis before the Fajr call to prayer and follows a systematic structure of recitation, beginning with praises to Allah SWT, followed by blessings upon the Prophet Muhammad SAW, dhikr, and closing prayers, thereby creating a continuous religious atmosphere. Furthermore, the *tarhim* tradition has had a positive impact on the congregation, particularly in increasing awareness, discipline, and readiness to perform the Fajr prayer in congregation. The recitation of *tarhim* is able to wake the community on time and serves as an effective spiritual reminder. Thus, the *tarhim* tradition can be understood as a form of cultural da'wah that makes a tangible contribution to shaping the religious habits of the community.

Keywords: Tarhim Tradition, Fajr Call to Prayer, Congregation, Mosque,
Recording.

العربية النسخة

سيهوميونغ سياري ويلا : الاسم

٢٢٢٠١٠٠٠٤٨ : الطالب رقم

تلوك إير بمنطقة الفلاح مسجد في المصلين على وأثره الفجر أذان قبل الترحيم تقليد : الرسالة عنوان
أساهان بمحافظة كيري

تتبع هذه الدراسة من وجود تقليد الترحيم قبل أذان الفجر، الذي تطور في المجتمع بوصفه ممارسة دينية في المسجد. ولا يقتصر هذا التقليد على كونه وسيلة لتحديد الوقت فحسب، بل يحمل أيضاً قيمة روحية واجتماعية تؤثر في الحياة الدينية للجماعة. ومع ذلك، فإن تطبيق تقليد الترحيم يختلف من مسجد إلى آخر، سواء من حيث طريقة التنفيذ أو تأثيره على المصلين. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى وصف كيفية تنفيذ تقليد الترحيم قبل أذان الفجر في مسجد الفلاح بمنطقة إير تلوك كيري في محافظة أساهان وصفاً معمقاً، وكذلك التعرف على آثاره على المصلين. وتُظهر نتائج الدراسة أن تقليد الترحيم قبل أذان الفجر في مسجد الفلاح بإير تلوك كيري قد تم تنفيذه بشكل منتظم خلال العامين الماضيين تقريباً، وذلك باستخدام نظام تسجيل آلي متكامل مع الأجهزة التكنولوجية. ويتم تنفيذ الترحيم وفق جدول زمني قبل أذان الفجر، وله بنية منظمة من الأذكار تبدأ بحمد الله تعالى، ثم الصلاة على النبي محمد صلى الله عليه وسلم، ثم الذكر، وتنتهي بالدعاء، مما يخلق أجواءً دينية مستمرة. علاوة على ذلك، كان لهذا التقليد أثر إيجابي على المصلين، خاصة في زيادة الوعي والانضباط والاستعداد لأداء صلاة الفجر جماعة. كما أن تلاوة الترحيم تساعد في إيقاظ الناس في الوقت المناسب وتعد تذكيراً روحياً فعالاً. وبالتالي، يمكن فهم تقليد الترحيم بوصفه شكلاً من أشكال الدعوة الثقافية التي تسهم بشكل ملموس في تشكيل العادات الدينية لدى المجتمع.

الكلمات المفتاحية: تقليد الترحيم، أذان الفجر، المصلون، المسجد،
التسجيل

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kami hanturkan kehadiran Allah Swt atas segala Rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Salawat dan salam tak henti hentinya kami curahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhamaad Saw, yang telah menjadi Rahmat bagi seluruh alam. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Dan Dampaknya Terhadap Jamaah Di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan”** sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Penyusunan skripsi ini merupakan sebuah perjalanan yang sangat panjang dan penuh dengan tantangan, rintangan, pengalaman berharga, rasa menantang malas penulis dan lain lain. Skripsi ini merupakan hasil kerja keras, dedikasi, dan dukungan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dalam kesempatan yang sangat berharga ini, dan rendah hati serta rasa penuh rasa syukur penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang turut andil dalam kelancaran penulisan skripsi ini yaitu :

1. Bapak Drs. H. Dame Siregar, M. A Pembimbing I dan Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M. A Pembimbing II yang selalu berkenan meluangkan waktu, tenaga, bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah memberikan wawasan

yang berharga, serta kesabaran dalam membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

2. Bapak Prof. Dr. Sumper Mulia Harahap, M. Ag, rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Wakil Rektor I, II, III.
3. Bapak Dr. Hamka, M. Hum Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
4. Ibu Nursri Hayati, M. A. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
5. Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar S. Psi, M. A Penasehat Akademik penulis
6. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S. S., M. Hum. Kepala UPT Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang dengan ikhlas memberikan ilmu, dorongan dan masukan yang sangat berharga bagi penulis saat dalam pembelajaran di kelas
8. Bapak Norman Ahmad Sinaga, S. HI. Selaku Sekretaris Badan Kesejahteraan Masjid Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan, yang telah meluakan waktunya untuk berkontribusi dalam wawancara dan

seluruh Kepengerusan BKM lainnya serta Jamaah Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan

9. Bapak Miswanto, S. H. Selaku Kepala Desa Air Teluk Kiri yang telah mengizinkan Penulis untuk peneliti di salah satu Masjid di desa tersebut.
10. Teristimewah, peneliti mengucapkan terimakasih yang sangat besar dan tidak dapat diibaratkan bangunan di dunia kepada orang tua tercinta Mamak Tursinah, Bapak Zuljalal Sihombing, dua sosok yang paling berjasa dalam kehidupan penulis. Meskipun Mamak dan Bapak tidak berkesempatan menempuh Pendidikan hingga bangku perkuliahan, keduanya selalu mengupayakan agar anak anaknya dapat menempuh pendidikan setinggi tingginya. Dengan segala keterbatasan yang ada bapak dan mamak selalu menjadi sumber kekuatan, penguat langkah, dan tempat kembali bagi penulis dalam proses yang dijalani. Sebagai anak pertama, penulis sangat bersyukur dan bangga dapat menyelesaikan pendidikan sarjana sebagai lulusan pertama dikeluarga. Setiap cucuran keringat, kerja keras, tanggung jawab keduanya, terutama Mamak yang rela bekerja setelah peneliti duduk di bangku perkuliahan, dari badan beliau berisi hingga saat ini menjadi kurus karena bekerja, penulis sangat berterimakasih bukan hanya tenaga yang beliau berikan doa ayang terus mengalir, motivasi, nasihat dan kasih sayang tanpa batas yang terus mengiringi setiap langkah penulis dan iktiar penulis, dan Bapak yang selalu bekerja pergi pagi pulang sore untuk menghidupi keluarga dari penulis kecil hingga berusia 22 tahun ini. Banyak rintangan dan musibah yang telah kita lalui dalam empat tahun ini. Semoga

Allah Swt seantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, umur yang panjang, serta balasan kebaikan, pengorbanan, dan ikhlasan mamak dan bapak dengan pahala yang berlipat ganda dan surga nya Allah Swt.

11. Adik, dua adik yang hadir dalam kehidupan penulis Agustina Sihombing dan Indra Sihombing yang menjadi tempat pulang penulis. Dua orang yang sangat menanti ketika penulis akan pulang kampung. Terkadang penulis sedikit geram dengan tingkah dua adik penulis ini yang tiada henti pasti ada saja gebrakan baru nya, namun satu hal yang adik adik penulis harus tahu kalua penulis sebagai kakak belum sempurna dan penulis minta maaf karena hal tersebut, karena ini adalah pengealaman pertama penulis sebagai anak pertama, kakak pertama yang menjadi dasar kalian. Semoga kita tetap menjadi saudara yang rukun sampai kita tua nanti, dan menjadikann rumah kita sebagai tempat pulang kita bertiga. Untuk perjalanan karir semoga adik adik penulis dapat melebihi penulis.
12. Teman penulis di kampung Melisa, Irma dan Sri Rahayu. Semoga di kehidupan mana pun penulis akan memlih untuk pulang ke rumah untuk bermain bersama kalian.
13. Sahabat penulis ketika di tanah rantau ini circle yang isi nya Grub Enggak Ada Kereta, Tiara Maharani, Raudhatul Khairiyah, dan Sefri Wahyuni. Yang menjadi tempat penulis tertawa dan mengupayakan penulis untuk bahagia untuk melepaskan penat sekejab dari rumit nya urusan perkuliahan.
14. Sahabat Kost Ritonga, Siti Khodijah, Nurul Daulay, dan Lusi Aningsih. Yang menjadi tempat penulis tertawa saat di kediaman kost, kost yang

dalam pikiran penulis adalah kost yang suram malah menjadi kost yang penuh tawa dan kebahagiaan. Semoga persahabatan kost ini masih berlanjut sampai tua nanti.

15. Teruntuk penulis, Wella Syari Sihombing, Terimakasih karena sudah bertahan sampai detik ini, dengan menamatkan dunia perkuliahan dengan damai. Doa nya semoga cepat *move on*. Di balik semua ini pasti ada yang lebih baik, karena “Hidup bukan saling mendahului, bayangan yang diciptakan oleh mentari, ada karena matahari bermaksud terpuji, untukmu cintai diri sendiri”(Baskara Putra, Hindia)

Terimakasih atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata paling indah selain doa dan berserah diri kepada Allah Swt, semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, segala kritik, saran, dan masukan. Karena kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Padangsidempuan, 2026

Peneliti

Wella Syari Sihombing
NIM. 2220100048

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman tranliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Mentri Agama RI dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan R.I.NO. 158 TAHUN 1987 DAN No 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet(dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أُيَ..	Fathah dan ya	Ai	a dan u
أُوَ..	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

أَكَلَ = akala

فَعَلَ = fa'ala

سُئِلَ = suila

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ..ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ..ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ..و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

رَمَى = ramā

قِيلَ = qīla

يَقُولُ = yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup u dan garis di atas Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contoh:

الْأَطْفَالُ رَوْضَةٌ = raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

طَلْحَةَ = Talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ = nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu لا, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan

bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

الْقَلَمُ = al-qalamu

الشَّمْسُ = asy-syamsu

الْجَلَالُ = al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

شَيْءٌ = syai'un

النَّوْءُ = an-nau'u

إِنَّ = inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَمُرْسَاهَا مَجْرَاهَا اللَّهُ بِسْمِ = Bismillāhi majrēhā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ = Alḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنُ = Ar-Raḥmānir-Raḥīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

رَجِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ = Allāhu gafūrun raḥīm

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA MUNAQASYAH	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah	7
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sitematika Pembahasan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh	14
a. Pengertian Tradisi	14
b. Pengertian Tarhim.....	16
c. Sejarah Tarhim.....	23
d. Tujuan Dan Fungsi Tarhim	26
2. Dampak Terhadap Jamaah	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
B. Jenis Penelitian.....	33
C. Unit Analisis	34
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Pengecekan keabsahan Data	37
G. Teknik Pengelohan Dan Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Temuan Umum Penelitian	41
1. Profil Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan	41
2. Struktur Organisasi Pengurus BKM Al Falah Desa Air Teluk Kiri, Kec. Teluk Dalam Periode 2021 s/d 2026	42
3. Sarana Dan Prasarana Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan	42
B. Temuan Khusus Penelitian.....	45
1. Pelaksanaan Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan.....	45
2. Dampak Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Terhadap Jamaah Di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan.....	49
3. Analisis Penelitian.....	57
4. Keterbatasan Penelitian.....	61
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Waktu Penelitian.....	32
Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan	42

DAFTAR GAMBAR

Struktur Organisasi Pengurus BKM Al Falah Desa Air Teluk Kiri, Kec. Teluk Dalam Periode 2021 s/d 2026	42
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah umat Islam yang memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual, pendidikan keagamaan, serta penguatan hubungan sosial antar sesama umat Islam. Dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim, masjid menjadi ruang yang tidak terpisahkan dalam membentuk karakter religius, karena di dalamnya berlangsung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan.¹

Lebih dari itu, masjid juga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan beragama masyarakat, khususnya dalam membiasakan pelaksanaan ibadah secara berjamaah. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid, masyarakat secara tidak langsung diarahkan untuk memiliki kesadaran kolektif dalam menjalankan ajaran agama. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah pelaksanaan shalat berjamaah, yang memiliki nilai keutamaan lebih dibandingkan shalat secara individu². Namun dalam praktiknya, tidak semua waktu shalat memiliki tingkat kehadiran jamaah yang sama. Shalat Subuh merupakan salah satu waktu shalat yang seringkali memiliki jumlah jamaah yang relatif lebih sedikit

¹Ahmad Sarwat, "Fungsi Masjid dalam Pembinaan Umat," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, 2019, hlm. 45.

²Siti Rahmawati, "Peran Masjid dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2020, hlm. 88

dibandingkan dengan waktu shalat lainnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi waktu yang masih sangat pagi, tingkat kesadaran masyarakat yang berbeda-beda, serta kebiasaan bangun yang belum terbentuk secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya dan strategi dari pengurus masjid untuk meningkatkan partisipasi jamaah, salah satunya melalui penguatan tradisi-tradisi keagamaan yang mampu membangkitkan kesadaran spiritual masyarakat.³

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan shalat Subuh berjamaah adalah melalui penguatan tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Tradisi keagamaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan spiritual yang mampu membentuk kebiasaan beragama. Tradisi seperti pembacaan shalawat, dzikir, dan puji-pujian telah lama dikenal sebagai bagian dari praktik keagamaan yang berfungsi sebagai media dakwah kultural di tengah masyarakat⁴.

Tradisi tarhim sebelum azan Subuh dapat dipahami sebagai bagian dari praktik keagamaan tersebut, di mana lantunan shalawat dan dzikir dikumandangkan melalui pengeras suara masjid sebagai bentuk pengingat waktu sekaligus sarana membangunkan masyarakat untuk melaksanakan ibadah. Praktik ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi berbasis shalawat memiliki peran dalam menanamkan nilai spiritual serta memperkuat kesadaran beragama

³M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an tentang Fungsi Masjid," *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 112

⁴Ahmad Gozali, "Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural" *Al Jamahiria Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, Vol 5, No 1, 2020 Hlm 5

masyarakat⁵. Selain itu, tradisi keagamaan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang mampu membentuk kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi seperti tahlilan, shalawatan, dan kegiatan keagamaan lainnya terbukti dapat memperkuat nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat, sehingga mendorong terbentuknya solidaritas serta kesadaran kolektif dalam menjalankan ajaran agama. Dalam konteks perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi keagamaan juga mengalami adaptasi dengan memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan rekaman suara dalam kegiatan keagamaan di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai esensialnya

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga kini adalah pelaksanaan tarhim. Tarhim merupakan tradisi suara religius yang dipraktikkan di banyak masjid Indonesia, yaitu berupa lantunan doa atau shalawat yang dikumandangkan sebelum waktu subuh guna membangunkan jamaah dan menciptakan suasana religius pagi hari. Praktik ini tidak hanya dilihat sebagai rutinitas ritual, tetapi juga sebagian bagian dari pengalaman budaya islam yang hidup dalam komunikasi muslim di Nusantara. Sebagai bentuk ritual audio, tarhim memiliki keterkaitan dengan fenomena komunikasi keagamaan melalui suara yang mempengaruhi persepsi jamaah terhadap tarhim itu sendiri.⁶

⁵Khairul Anwar, "Elemen Keberagaman Pada Tradisi Kompolan Shalwat Nariyah Dalam Membangun Solidaritas Social Masyarakat" *Jurnal Studi Pesantren*, Volume 2, No 2, 2023, Hal 12

⁶ Panshaikpradi, (2020), Resepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tarhim Subuh Di Masjid Jawa Tengah, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 26, (2), Hlm 179-196

Perubahan teknologi dan penggunaan pengeras suara masjid telah memengaruhi cara tradisi tarhim dipraktikkan. Banyak masjid kini menggunakan rekaman audio untuk menyampaikan tarhim sebelum azan subuh, yang dinilai lebih konsisten dan juga praktis di bandingkan lantunan langsung oleh bilal. Transformasi teknis ini sejalan dengan perkembangan *soundscape* ritual keagamaan, dimana kualitas audio dan media penyampaian, dapat memengaruhi pengalaman suara religius jamaah.⁷

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, tarhim bukan hanya sekedar tradisi ibadah, tetapi juga sarana internalisasi nilai nilai ketekunan, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap masjid. Melalui lantunan tarhim, masyarakat stimulus religius yang dapat membentuk suasana spiritual, terutama pada waktu waktu utama seperti subuh. Selain itu, tarhim dapat berfungsi sebagai media edukasi nonformal yang menanamkan nilai iman dan takwa kepada jamaah secara berulang dan konsisten. Hal ini menjadi relevan untuk dikaji lebih dalam karena pembinaan karakter religius sangat dibutuhkan dalam konteks masyarakat modern.⁸

Perubahan teknologi menyebabkan beberapa masjid tidak lagi melantunkan tarhim secara langsung. Masjid modern kini hanya menggunakan rekaman tarhim karena dianggap lebih praktis, konsisten, dan tidak bergantung pada bilal. Hal ini menyebabkan masjid harus mematuhi tentang aturan volume, waktu pemutaran, dan kualitas audio yang sangat mempengaruhi kenyamanan masyarakat sekitar,

⁷ Rahmadita Syafiyana,(2022), Soulme Lot Sistem Monitoring Pengeras Suara Masjid Studi Kasus Masjid Al Hidayah Kimpulan Utara Kampus UII, *Jurnal Asian Journal Of Innovation And Entrepreneurship*, Volume 6(3), Hlm 230-238

⁸ Latif,(2020), Peran Tradisi Keagamaan Dalam Pembentukan Kesadaran Ibadah Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Islam*, Volume 6, (1), hlm 35-47

yang aturannya telah diatur oleh Undang Undang atau berupa surat edaran dari menteri agama.⁹

Dalam observasi awal, tarhim yang diputar melalui rekaman terdengar konsisten setiap hari pada waktu tertentu, dimana membangunkan masyarakat dan menciptakan suasana religius sebelum azan. Fenomena ini menimbulkan implikasi yang signifikan apabila diteliti. Jika tarhim ternyata berpengaruh besar terhadap kesadaran ibadah, penghentian dapat menyebabkan penurunan kehadiran jamaah subuh. Sebaliknya, jika tarhim rekaman tidak memberikan dampak yang berarti, maka masjid perlu mengevaluasi bentuk syair yang digunakan. Implikasi ini tidak hanya menyentuh aspek ibadah, tetapi juga berdampak pada tradisi, kedisiplinan jamaah, serta keberlangsungan budaya religius masyarakat.

Dampak tarhim terhadap jamaah perlu diteliti secara mendalam, karena sebagian peneliti hanya membahas tarhim secara umum, musikalitas tarhim atau penggunaan pengeras suara. Mengingat peningkatan kualitas ibadah tidak hanya bergantung pada aspek ritual, tetapi juga pada kondisi psikologis dan juga sosial jamaahnya. Tarhim berpotensi meningkatkan kesiapan mental jamaah dalam menyambut waktu subuh, serta dapat menumbuhkan suasana religius yang mendorong masyarakat untuk hadir lebih awal ke masjid¹⁰. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini ingin memahami makna, pengalaman, dan juga persepsi jamaah secara mendalam, bukan sekedar menghitung angka kehadiran, pendekatan ini juga memungkinkan penelitian mengamati secara langsung proses pemutaran tarhim melalui rekaman, interaksi jamaah, serta perubahan suasana masjid menjelang subuh. Lalu fenomena ini dapat dipahami secara komprehensif

⁹ Rangkuti,(2023) Implementasi Surat Edaran Menteri Agama No. 05 Tahun 2022 Tentang Penggunaan Pengeras Suara Di Masjid(*Skripsi, UIN Syahada*), hlm 1-3

¹⁰ Syaputra,(2022) Aktivitas Keagamaan Dan Kesadaran Beribadah, *Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5,(1)*, hlm 72-73

sehingga menghasilkan gambaran nyata mengenai dampak tarhim terhadap jamaah masjid Al-Falah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali tentang **TRADISI TARHIM SEBELUM AZAN SUBUH DAN DAMPAKNYA TERHADAP JAMAAH DI MASJID AL FALAH AIR TELUK KIRI KABUPATEN ASAHAN**

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penelitian ini di batasi hanya pada:

1. Agar penelitian ini lebih berfokus, penelitian membatasi kajian hanya pada tradisi tarhim sebelum azan subuh di masjid Al Falah Air teluk kiri. Pembatasan ini perlu dilakukan mengingat banyaknya bentuk aktivitas keagamaan yang ada di masjid, sehingga fokus tarhim dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pelaksanaan tradisi dengan pemutaran rekaman tarhim. Pembatasan ruang lingkup ini juga memastikan penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan tidak melebar ke aspek aspek lain di luar tujuan penelitian.
2. Selain membatasi pada tradisi tarhim, penelitian ini juga difokuskan pada dampaknya terhadap jamaah, khususnya dalam hal motivasi ibadah dan tingkat kehadiran salat subuh. Dengan demikian, penelitian tidak membahas dampak tarhim terhadap aspek sosial lain yang mungkin muncul, seperti interaksi masyarakat atau keagamaan di luar salat subuh. Fokus pada dampak ibadah dipilih karena aspek tersebut merupakan

indikator utama keberhasilan tradisi tarhim sebagai bentuk ajakan spiritual.

3. Subjek penelitian juga dibatasi pada pengurus masjid, bilal yang bertugas menghidupkan rekaman audio tarhim, serta jamaah yang rutin mengikuti salat subuh. Pembatasan informasi ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh benar benar relevan dan otentik berdasarkan pengalaman langsung mereka yang terlibat dalam tradisi tarhim. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran akurat mengenai proses tradisi tarhim dan dampaknya terhadap jamaah masjid.

Dengan pembatasan tersebut, penelitian ini tidak hanya membahas aspek teologis mendalam tentang hukum atau dalil tarhim, serta tidak membandingkan tradisi tarhim di masjid lain. Fokus penelitiannya di arahkan secara mendalam pada tradisi tarhim dan dampaknya terhadap jamaah di Masjid Al Falah Air teluk kiri kabupaten Asahan.

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan batasan istilah secara konseptual dann operasional sebagai berikut.

1. Tarhim

- a. Secara konseptual, Menurut Kamus besar bahasa Indonesia Tarhim adalah bacaann doa dan pujian kepada Allah yang

dilantunkan menjelang azan subuh¹¹. Kemudian kata tarhim juga berasal dari bentuk isim masdar *tarhiiman*. Dalam ilmu shorof kata tersebut di bentuk dari Fiil *Tsulatsi mazid* warna pertama bab kedua, wajzan: *fa'ala- yufa'ilu- taf'ilan, rohhamayurohhimu- tarhiiman*. Dimana secara etimologis tarhim berarti kasih sayang.

- b. Secara operasional, dalam konteks penelitian ini tarhim diartikan sebagai pembacaan shalawat, ayat suci al-Quran, dari Masjid dengan di putrkan dengan rekaman DVD dan di salurkan dengan pengeras suara beberapa menit sebelum azan Subuh bentuk pengingat dan pembangunan suasana ibadah.

2. Azan Subuh

- a. Secara konseptual, azan menurut bahasa berarti mengumumkan, menyampaikan informasi tentang sesuatu berita. Jadi Azan subuh adalah panggilan untuk melaksanakan shalat subuh yang di tandai dengan tambahan kalmiat "*ash-shalatu khairun minan naum*".¹²
- b. Secara operasional, azan subuh dijadikan sebagai batas waktu berakhirnya tarhim dan merupakan awal tradisi tarhimshalat Subuh di masjid Al Falah Air Teluk Kiri.

¹¹ Kemdikbud,(2016)Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

¹²Zuhri,(2017) Telaah Kritis Terhadap Hadis Hadis Tentang Waktu Subuh, *Jurnal Tarjih*, Volume 14, (1), Hlm 73-84

3. Dampak

- a. Secara konseptual, dampak merupakan pengaruh atau sebuah akibat yang muncul akibat dari suatu , baik bersifat positif maupun negative¹³.
- b. Secara operasional, dalam penelitian ini, bisa diartikan bahwa dampak sebagai pengaruh tarhim terhadap perilaku dan motivasi jamaah untuk beribadah ke Masjid, serta terhadap kenyamanan lingkungan sekitar Masjid.

4. Jamaah

- a. Secara konseptual, Jamaah adalah kumpulan atau rombongan yang melakukan ibadah. Sedangkan menurut bahasa berasal dari kata *al-itjima* yang artinya adalah berkumpul atau bersatu.¹⁴
- b. Secara operasional, dalam penelitian ini juga jamaah diartikan sebagai umat islam yang rutin mengikuti ibadah di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, termasuk yang terlibat atau merasakan langsung pengaruh tarhim sebelum azan Subuh.

5. Masjid Al Falah Air Teluk Kiri

- a. Secara konseptual, berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 & 8 Tahun 2006 Masjid

¹³ Prawito, Bunyi Religius Bantul, *Jurnal Islamika*, Vol 24, No 1, 2024, Hlm 143-163

¹⁴ Sulaiman, Strategi Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Amalan Amalan Masjid, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 8, No 2, 2020, Hlm 271-279

adalah tempat ibadah umat Islam yang juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan sosial keagamaan.¹⁵

- b. Secara operasional, dalam penelitian ini, Masjid Al Falah Air Teluk Kiri adalah lokasi utama penelitian yang menjadi tempat tradisi tarhim tarhim sebelum azan Subuh dan tempat pengambilan data melalui observasi serta wawancara terhadap jamaah dan juga pengurus Masjid.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi tarhim sebelum azan Subuh di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan
2. Bagaimana dampak tradisi tarhim sebelum azan Subuh terhadap jamaah di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan pertama penelitian ini adalah mendeskripsikan secara rinci tradisi tarhim sebelum azan subuh di masjid Al Falah Air teluk kiri. Mendeskripsikan yang jelas akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana tradisi ini dijalankan oleh

¹⁵Peraturan Bersama Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2006 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan FKUB, dan Pendirian Rumah Ibadat, Pasal 13 ayat (1)

pengerus masjid, termasuk struktur bacaan, waktu dimulainya, serta pihak yang terlibat dalam tradisi tarhim-nya.

2. Tujuan kedua penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis dampak tarhim jamaah, terutama dalam konteks peningkatan kesadaran terutama dalam konteks peningkatan kesadaran ibadah dan motivasi hadir melaksanakan salat subuh. Analisis ini diharapkan dapat mengungkapkan sejauh mana tarhim memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keagamaan masyarakat sekitar masjid.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai tradisi tarhim keagamaan di Masjid sebagai sarana pembinaan spiritual umat
- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan juga kajian social keagamaan, terutama yang berkaitan dengan peran tarhim dalam membangun kesadaran beribadah di kalangan jamaah.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dari aspek tradisi tarhim maupun dampaknya terhadap perilaku keagamaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis pula, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Bagi pengurus masjid Al Falah Air teluk kiri, menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas serta efektivitas tradisi tarhim tahim sebelum azan Subuh
- b. Bagi jamaah dan juga masyarakat sekitar Masjid, memberikan pemahaman tentang makna dan juga tujuan pemutaran rekaman tarhim, sehingga tumbuh kesadaran untuk lebih aktif dalam keagamaan di waktu Subuh.
- c. Bagi lembaga pendidikan dan penelitian lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian dan inspirasi dalam mengembangkan program pembinaan keagamaan berbasis Masjid yang lebih partisipatif dan menyentuh kebutuhan jamaah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara runtut agar memudahkan pembaca memahami setiap bagian penelitian. penyajian materi dimulai dari Bab pertama yang berisi pendahuluan, mencakup latar belakang, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yang menguraikan konsep tarhim, dampaknya terhadap jamaah, serta teori teori pendukung lainnya. pada bab ini juga disertakan

penelitian terdahulu sebagai pembanding yang mendukung argumentasi ilmiah mengenai relevansi dan urgensi penelitian. Landasan teori disusun sebagai fondasi analisis yang akan digunakan pada bab berikutnya.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang meliputi lokasi dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta teknik analisis data. Penyusunan metode penelitian yang jelas diperlukan agar proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menghasilkan temuan yang valid.

Bab keempat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup temuan umum mengenai profil Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, serta temuan khusus mengenai pelaksanaan tradisi tarhim sebelum azan Subuh dan dampaknya terhadap jamaah. Pada bab ini juga dilakukan analisis penelitian yang mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan, serta disampaikan keterbatasan penelitian.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada Badan Kesejahteraan Masjid, jamaah, masyarakat sekitar, dan peneliti selanjutnya."

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh

a. Pengertian Tradisi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia tradisi adalah adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang pada saat ini masih dijalankan oleh masyarakat¹⁶. Jadi tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun dan masih berlaku di masyarakat tertentu. Tradisi (Bahasa Latin : traditio, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah, Urf (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan. Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan

¹⁶ Alfian Sayaputra,(2019), Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi Dan Nilai Nilai Adat, *Channel Jurnal Omunikasi, Volume 7(1)*,Hlm 61

dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi.

Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan)nya. Kita bisa bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam¹⁷. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya.

Efektifitas dan efesiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang

¹⁷ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut* (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah), (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h. 121

selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.

Dengan sebuah kata lain tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan. Namun dalam konteks sosiologi kebiasaan hanyalah suatu cara lazim yang wajar dan diulang ulang dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang, jadi dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan aktivitas yang dilakukan berulang ulang dan diwariskan turun temurun dalam kelompok masyarakat atau masyarakat tertentu.

b. Pengertian Tarhim

Kata tarhim berasal dari bentuk isim masdar *tarhiim*. Dalam ilmu shorof kata tersebut di bentuk dari fiil *Tsulatsi mazid* warna pertama bab dua, wazan: *fa'ala- yufa'ili- tafi'ilan- rohman- yurohhima- tarhiim*. Kemudian secara etimologi juga tarhim ini berarti kasih sayang. Secara terminologi tarhim adalah serangkaian shalawat, syair, doa atau munajat yang berbentuk *mau'idho* (ajakan) yang dilantunkan dengan mengeraskan suara di penghujung malam, di landasi dengan mengahrap rahmat (kasih sayang) dan juga ampunan Allah Swt., baik dilakukan secara personal maupun berjamaah¹⁸.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tarhim diartikan sebagai seruan untuk memberi tanda bahwa sudah menjelang subuh¹⁹. Dalam definisi lain tarhim ialah suara berupa bacaan ayat Al-Quran, sholawat, puji pujian, atau doa doa yang

¹⁸ Kamuludin koswara, *Tarhim Pondok Pesantren Suryalaya*, (Pekalongan; Pt Nasya Expanding management, 2025) hal 41-43

¹⁹ Panshaikspadi, Resepsi Khalayak Mengenai Tarhim, *Communicatus; Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol2, No 2(2019) Hal 180-194

disiarkan dari Masjid maupun Mushala dengan tujuan membangunkan umat islam guna persiapan diri menghadapi waktu shalat Subuh. Kemudian kata tarhim yang biasa digunakan di Indonesia seperti halnya pada pengertian diatas, diduga berbentuk seperti halnya kata tasbih, tahmid, tahlil dan juga takbir.

Tarhim juga merupakan media dakwah tradisional yang memiliki nilai edukatif dan spiritual tinggi, karena berisi lantunan doa, shalawat, dan juga ayat ayat suci Al-Quran sebagai seruan menuju waktu ibadah Subuh. Tarhim di Indonesia tidak terlepas dari usaha para ulama terdahulu, jadi dahulu para ulama dalam penyebaran agama islam membuat shalawat tarhim yang kemudian di siarkan oleh radio radio yang pada saat itu bernama Radio Republik Indonesia(RRI). Pertama kali Masjid yang yang mendapatkan kasetnya adalah Masjid Rahmatullah, yayasan Masjid Rahmad Surabaya(Yasmara), lalu kemudian kaset tersebut menyebar dan di perbanyak di wilayah Lokananta Surakarta. Dalam Al-Quran surah Al-Ahzab[33]; 41- 42, yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا²⁰

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”

²⁰Qs. al-Alhazab [33];41

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا²¹

Artinya “ dan bertasbihlah kepadanya pada waktu pagi dan petang”(Q. S. Al-Ahzab[33];42)

Dimana kata *bukrah* secara bahasa berarti waktu pagi hari, khususnya saat fajar hingga terbit matahari. Sedangkan kata *ashila* berarti waktu sore menjelang malam. Maka ayat ini mengandung perintah untuk mengingat Allah pada waktu yang istimewa yaitu waktu pagi dan petang karena keduanya adalah saat di mana hati manusia lebih muda untuk khusyuk dan juga tenang. Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir oleh Hafiz Imamuddin Ibn Katsir:

“ Allah ta’ala berfirman memerintahkan hamba hamba-Nya yang beriman untuk memperbanyak berdzikir kepada *Rabb* mereka *Tabaaraka Wa Ta’ala* yang telah memberikan berbagai macam nikmat dan kenikmatan kepada mereka hal itu mengandung pahala yang besar dan tempat tinggal yang indah. Imam ahmad meriwayatkan ‘Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, bahwa Mu’awiyah bin Shalih paman ‘Amr bin Qais berkata aku mendengar ‘ Abdullah bin Bisyr berkata, dua orang Arab desa datang menemui Rasulullah salah satunya bertanya:” ya Rasulullah, manusia manakah yang lebih baik?” Rasulullah bersabda “ Barang siapa yang panjang umurnya dan baik amalnya”. Sedangkan yang lain bertanya;” ya Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat islam itu banyak. Maka perintahkanlah kepadaku suatu urusan yang harus aku pegang”. Beliau menjawab;” lisanmu

²¹ Qs. al-Alhazab [33];42

senantiasa basag dengan dzikir kepada Allah Ta'ala". At-Tirmidzi dari Ibnu Majah meriwayatkan bagian dua dari hadis Mu'awiyah Bin Shahih. At-Tirmidzi berkata. Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Abdullah Bin amr berkata, Rasulullah bersabda yang artinya :“ Tidaklah satu kaum duduk di satu majelis dan tidak berdzikir kepada allah Ta'ala kecuali mereka melihat kerigian pada hari kiamat”²²

Kemudian Allah mengecualikan pelakunya pada kondisi kondisi udzur selain dzikir, karena allah tidak menjadikan batas tertentu dan tidak ada seorang pun yang meninggalkanya kecuali terpaksa meninggalkanya, “ingatlah allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan waktu berbaring”. Di waktu malam dan siang, di darat dan juga di laut, di saat musafir dan di saat mukim, di saat kaya dan di saat miskin, di saat sehat, di waktu rahasia dan terang terangan serta dalam segala hal. Kemudian Allah berfirman pada ayat 42 “ dan bertasbihlah kepadanya di waktu pagu dan petang”. Jika kalian melakukan hal tersebut niscaya Allah dan para malaikat-Nya berhalawat kepada kalian. Hadis hadis, ayat ayat yang memberikan anjuran dzikir kepada Allah Ta'ala banyak sekali. Di dalam yang mulia ini terdapat dorongan untuk memperbanyak hal tersebut, dan banyak para ulama yang menyusun dzikir dzikir yang berkaitan dengan doa siang dan juga malam.

Dalam konteks tradisi tarhim sebelum azan subuh di masjid Al FalahAir Teluk Kiri, ayat dan juga tafsiran ini menjadi landasann penting yang menunjukkan urgensi memperbanyak dzikir dan juga bertasbih pada waktu pagi termasuk sebelum subuh. Tarhim sebagai dzikir bersama pada waktu pagi hari sejalan dengan

²² Ismail Bin Umar Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz XXII; Tafsir Surah Al-Ahzab ayat 42-42*(Jakarta; Pustaka Imam Asy-Syafi, 2021) hal 230-231

amaliah yang dianjurkan dalam ayat tersebut, yaitu memperbanyak dzikir di waktu pagi (*bukratan*). Hal ini di harapkan dapat menambah ketenangan dan di harapkan dapat menambah ketenangan dan khusyukan jamaah, yang kemudian berdampak positif kehadiran jamaah di Masjid karena mendapat ketenangan rohani dan merasa terbina ikatan spiritualnya di waktu tertentu.

Dalam kajian ilmu social keagamaan, tarhim dipandang sebagai praktik ritual yang memiliki fungsi spiritual sekaligus komunal. Hal ini karena tarhim bukan hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi religious antara masjid dan masyarakat²³. Melalui lantunan tarhim, masyarakat dipanggil untuk memasuki keadaan spiritual yang lebih tenang dan siap menyambut waktu ibadah subuh. Dengan demikian, tarhim tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga mengandung fungsi edukatif dan social yang penting.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ

زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا²⁴

Ayat “Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasaan kehidupan dunia dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari

²³ Rahman, Tradisi Keagamaan Lokal Dan Dinamika Sosial Muslim, *Jurnal Studi Islam Nusantara*, Volume, (2), 108-120

²⁴Q.S surah AL kahfi:28

mengingat kami, serta mengikuti hawa nafsunya dan keadaanya itu melewati batas.” (QS. Al-Kahfi: 28)

Memberikan penekanan penting terhadap anjuran untuk senantiasa berada dalam lingkungan orang-orang yang mengingat Allah SWT, khususnya pada waktu pagi dan petang. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah kepada Nabi Muhammad SAW agar tetap bersama orang-orang yang senantiasa berdzikir, berdoa, dan beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan, tanpa memandang status sosial maupun kedudukan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dzikir yang dilakukan secara konsisten, terutama pada waktu-waktu tertentu, memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam.

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menegaskan bahwa waktu pagi dan petang merupakan waktu yang memiliki keutamaan tersendiri dalam pelaksanaan ibadah, karena pada waktu tersebut hati manusia cenderung lebih tenang dan mudah untuk mengingat Allah SWT. Aktivitas dzikir yang dilakukan pada waktu pagi, termasuk menjelang Subuh, memiliki nilai spiritual yang tinggi karena menjadi awal dari aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan memulai hari melalui dzikir dan doa, seseorang akan memiliki kesiapan batin yang lebih baik dalam menghadapi berbagai aktivitas²⁵. Dalam konteks ini, tradisi tarhim yang dilaksanakan sebelum azan Subuh dapat dipahami sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut. Lantunan shalawat, dzikir, dan doa yang dikumandangkan melalui pengeras suara masjid tidak hanya berfungsi

²⁵ Ibnu Katsir, Tafsir Al Quran Al Azhim, Juz 15, (Beirut; Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 199) Halm 243

sebagai penanda waktu, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajak masyarakat agar turut serta dalam mengingat Allah pada waktu pagi hari. Tradisi ini secara tidak langsung mengondisikan lingkungan masyarakat agar terbiasa dengan suasana religius sejak dini hari.

Selain itu, tradisi tarhim juga memiliki fungsi sebagai media penguatan kebersamaan dalam beribadah. Ketika masyarakat mendengar lantunan dzikir dan shalawat yang sama pada waktu yang bersamaan, maka akan tercipta rasa keterikatan spiritual yang memperkuat identitas keagamaan mereka. Hal ini sejalan dengan pesan dalam ayat tersebut yang menekankan pentingnya kebersamaan dengan orang-orang yang senantiasa mengingat Allah. Dengan demikian, tradisi tarhim sebelum azan Subuh tidak hanya sekadar kebiasaan yang berkembang di masyarakat, tetapi juga memiliki landasan nilai yang kuat dalam ajaran Islam, khususnya dalam anjuran untuk memperbanyak dzikir pada waktu pagi sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan diperkuat oleh penafsiran Ibnu Katsir. Tradisi ini dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi dari ajaran Islam yang mengedepankan pentingnya mengingat Allah dalam setiap waktu, terutama pada waktu-waktu yang memiliki keutamaan Tarhim merupakan salah satu bentuk tradisi yang berhasil bertahan di tengah perkembangan zaman dan perubahan pola hidup masyarakat²⁶. Keberlanjutan tradisi ini merupakan bahwa tarhim masih dianggap bermanfaat bagi kehidupan spiritual masyarakat modern. Selain itu, tarhim juga mampu memberikan nuansa religius yang khas pada lingkungan sekitar

²⁶ Azyumardi Azra, Pendidikan islam, tradisi dan modernisasi di Tengah tantangan milenium III, (Jakarta, Kencana, 2012) hlm 210

masjid, sehingga keberadaanya sering dianggap sehingga ciri khas komunitas muslim tertentu. Syaikh Abdurrahman Al Juzairiy Rahimahullah, seorang ulama besar dan ahli fiqih asal Mesir yang sangat masyhur sebagai penulis kitab ensiklopedia "Al-Fiqhu 'ala Al-Madzahib Al-Arba'ah" (Fikih Empat Mazhab berpendapat Adapun bertasbih dan beristighats (berdoa meminta pertolongan Allah) dilakukan sebelum adzan, ada yang mengatakan tidak boleh. Sebab itu mengganggu orang tidur. Allah sendiri tidak membebankan hal itu kepada mereka. Ada pula yang mengatakan boleh, sebab di dalamnya terdapat tanbih (peringatan) kepada manusia, selama itu tidak ada kerugian syar'i, lebih utama adalah meninggalkannya. Kecuali jika maksudnya untuk membangunkan manusia di bulan Ramadhan, karena hal itu ada manfaat bagi mereka.²⁷

Sedangkan menurut Ulama Nahdlatul Ulama (NU) Indonesia, para ulama dan kiai Nahdlatul Ulama (NU) secara konsensus (*ijma'* amali) membolehkan dan melestarikan tradisi ini di masjid maupun mushala. Tarhim dinilai sebagai bid'ah hasanah (inovasi yang baik) karena substansinya adalah shalawat kepada Rasulullah SAW dan pengingat waktu shalat yang membawa maslahat.

c. Sejarah Tarhim

Sejarah tarhim tidak dapat dilepaskan dari proses penyebaran islam di Nusantara. Para ulama dan penyebaran islam pada masa awal dakwah

²⁷(Syaikh Abdurrahman Al Juzairiy Rahimahullah, Al Fiqhu 'alal Madzahib Al Arba'ah, 1/281). Sumber: Alfahmu.id - Website Resmi Ustadz Farid Nu'man. Baca selengkapnya <https://alfahmu.id/hukum-tarhim-sebelum-shalat/>(diakses tanggal 18 Juni 2026 pukul 20.40 WIB)

menggunakan media suara, lantunanan, dan syair keagamaan untuk mendekatkan ajaran islam kepada masyarakat lokal. tarhim kemudian menjadi sebuah bagian dari tradisi yang dihidup di masjid, langgar sejak abad ke 16 hingga sekarang. Tarhim berkembang sebagai sarana membangunkan masyarakat untuk salat subuh sebelum azan dikumadangkan.²⁸

Pada masa kerajaan islam seperti Aceh, Demak, dan Banjar, praktik syair dini hari seperti tarhim digunakan oleh muazin atau penjaga masjid untuk mengajak masyarakat bangun. tradisi ini semakin menguat setelah adanya perkembangan teknologi pengeras suara pada awal abad ke 20. Shalawat Tarhim dikumandangkan untuk membangunkan umat Islam agar segera melakukan persiapan melaksanakan shalat Subuh. *Shalawat Tarhim* diciptakan oleh Syeikh Mahmud Khalil Al-Husshari (1917-1980), seorang *qâri'* ternama lulusan Al-Azhar. Beliau merupakan Ketua *Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz* (organisasi para penghafal Al-Qur'an) di Mesir Syeikh Mahmud Al-Husshari memiliki kedalaman ilmu *qirâ'ah* dan *tartîl* yang luar biasa. Dalam pandangan beliau, *tartîl* bukan hanya ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an, tapi juga cara memahami bacaan yang baik dan benar. Yaitu melalui studi linguistik dan dialek Arab Kuno, serta penguasaan teknik pelafalan huruf per-huruf dan kata per-kata dalam al-Qur'an.

Dengan begitu, tingkat kemurnian bacaan dan makna yang mendalam dari Al-Qur'an, dapat tercapai. Saking alimnya, beliau sampai dijuluki sebagai *Sheikh al-Maqâri'* (guru para ahli qira'ah). Shalawat Tarhim sendiri, pertama kali sampai

²⁸ Latif, Perkembangan Tradisi Islam Di Nusantara, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol 6, No 1, 2020, hlm 35-47

ke Indonesia pada akhir tahun 1960an. Saat itu, Syeikh Mahmud Al-Husshari berkunjung ke Indonesia dan diminta untuk merekam Shalawat Tarhim di Radio Lokananta, Solo. Hasil rekaman tersebut kemudian disiarkan oleh Radio Lokananta dan juga Radio Yasmara (Yayasan Masjid Rahmat)²⁹, Surabaya. Dari sinilah awal mula Shalawat Tarhim menjadi populer di Indonesia. Sampai sekarang, Shalawat Tarhim sudah menjadi semacam “lagu wajib” di masjid-masjid atau mushalla, terutama sebelum azan subuh di bulan suci Ramadhan. Namun, kaset yang biasa diputar di masjid-masjid atau mushalla (utamanya di Jawa Timur), itu bukan lagi suara Syeikh Mahmud Al-Husshari, melainkan sudah dilantunankan ulang oleh Syeikh Abdul Azis (sama-sama dari Mesir).

Terkadang juga membantu kaum muslimin dan muslimat yang ingin melaksanakan shalat tahajud. Dalam pelaksanaannya, shalawat Tarhim dikumandangkan dari masjid atau mushala, terutama di bulan suci Ramadhan. Dalam artikel NU Online berjudul Fasal tentang Tarhim, dijelaskan bahwa bacaan yang dikumandangkan umumnya bervariasi, mayoritas berisi seruan kepada umat Islam. Ulama memperbolehkan menyerukan kepada umat Islam agar bisa bangun dari tidur untuk menunaikan shalat Subuh. Dalilnya ialah “Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah bersabda: Kalian tak perlu mencegah Bilal untuk adzan sewaktu sahur karena adzan itu bertujuan untuk mengingatkan siapa saja yang masih berjaga dan sekaligus membangunkan yang tertidur.” (Fathul Bari Syarh al-Bukhari, Juz II,

²⁹ Muhammad Abror Rosyidin, ‘Sejarah Dan Dalil Tarhim’ <https://tebuieng.online/sejarah-dan-dalil-tarhim/> (di akses tanggal 06 April 2026 pukul 09.27 WIB)

hlm 244)³⁰ menurut Ulama Al-Hafizh berkata dalam kitab Al-Fath: "Pernah terjadi sebelum waktu shubuh, dan bukan hari Jum'at, bacaan tasbih dan shalawat atas Nabi, bukan adzan baik dari sisi bahasa maupun agama." Dalam Fiqhus Sunnah Juz I, hlm 221-222 terdapat penjelasan bahwa di dalam hadits-hadits lain diterangkan, tarhim yang disuarakan keras itu lebih baik.

Namun disuarakan pelan itu lebih baik bila dikhawatirkan munculnya sikap riya' atau mengganggu orang yang sedang shalat (tahajjud). Dan selagi aman dari hal-hal tersebut, tentu tarhim dengan suara keras akan lebih baik sehingga tarhim dapat dikumandangkan dengann jangkauan lebih luas. Integrasi teknologi modern ini menunjukkan bahwa tarhim mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.³¹

Seiring modernisasi, beberapa daerah mengalami perubahan dalam tradisi tarhim, namun banyak daerah pedesaan tetap mempertahankan tradisi ini. Keberlanjutan tarhim di berbagai wilayah Indonesia mencerminkan daya adaptasi tradisi terhadap perubahan social. Praktik tarhim pun sering dianggap sebagai warisan keagamaan yang memperkuat identitas lokal masyarakat muslim.

d. Tujuan Dan fungsi Tarhim

Tujuan utama tradisi tarhim adalah membangunkan umat islam untuk melaksanakan salat subuh. Suara lembut dari lantunan zikir dan doa dapat

³⁰ Habiburrahman, "Bacaan Sahalawat Dalam Bahsa Arab, Latin Dan Terjemahnya' <https://jatim.nu.or.id/keislaman/bacaan-shalawat-tarhim-dalam-bahasa-arab-latin-dan-terjemahnya-iocX1>, (diakases pada tanggal 06 April pukul 09.32 WIB)

³¹ Fauzan, Islam Tradisonal Dan Perkembangan Media Dakwah, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 7, No 2, 2019, hlm 122-133

memberikan efek psikologis bagi masyarakat, terutama mereka yang sulit bangun dini hari. Dengan demikian, tarhim membentuk masyarakat membentuk pola hidup disiplin dalam menjalankan ibadah.³²Fungsi lainnya adalah sebagai media syiar islam di lingkungan masyarakat. Tarhim memperkuat citra masjid sebagai pusat keagamaan dan sumber kedamaian spiritual. Ketika tarhim dikumdangkan, suasana religious terbentuk dan mempengaruhi kondisi spiritual masyarakat secara kolektif.³³

2. Dampak Terhadap Jamaah Masjid

Teori stimulus respons, menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui rangsangan yang diberikan secara berulang. Dalam konteks penelitian ini, tarhim berfungsi sebagai stimulus suara religius yang mampu membangkitkan respons berupa kesadaran untuk bangun dan datang ke masjid. ketika suara tarhim diterima secara rutin setiap dini hari, ia dapat menciptakan kebiasaan bangun subuh lebih awal.³⁴

Tarhim dapat dikategorikan sebagai stimulus positif karena mengandung unsur spiritual yang menenangkan, sehingga memberikan pengaruh pada aspek emosional pendengarnya. Teori ini memberikan efek emosional positif lebih mudah diterima dan dipertahankan oleh individu dibanding stimulus yang netral atau

³² Rama,(2021) Efektivitas Media Suara Dalam Pembentukan Kebiasaan Ibadah, *Jurnal Psikologi Islam, Volume 6,(2)*, hlm 55-66

³³ Hakim, Syair Keagamaan Dan Dinamika Masyarakat Muslim, *Jurnal Ilmu Sosial Islam*, Vol 5, No 2, 2020, hlm 100-102

³⁴ Wijaya, Teori Stimulus Respons Dalam Pembentukan Perilaku Religius, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol 5, No 1, 2020, hlm 22-35

negative. Dengan demikian, tarhim berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap perilaku ibadah jamaah.

Kemudian teori perubahan tingkah laku menjelaskan bahwa perubahan perilaku menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui proses bertahap yang melibatkan pengetahuan, kesadaran, dan pembiasaan. Tarhim sebagai aktivitas yang berulang setiap hari dapat menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku religious masyarakat. Ketika mendengar tarhim, jamaah mengalami peningkatan kesadaran diri melaksanakan salat subuh.³⁵ Dalam konteks penelitian ini, tarhim dapat memberikan dampak pada perilaku jamaah melalui tiga proses perhatian(*attention*), pemahaman (*comprehension*), dan tindakan (*action*). Suara tarhim menarik perhatian jamaah, membangkitkan pemahaman akan pentingnya salat subuh, dan akhirnya mendorong tindakan berupa kehadiran di masjid.

Tradisi tarhim sebagai bagian dari praktik keagamaan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan beragama jamaah. Dampak tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Melalui lantunan shalawat, dzikir, dan doa yang diperdengarkan sebelum azan Subuh, jamaah memperoleh stimulus religius yang dapat membangkitkan kesadaran untuk melaksanakan ibadah. Menurut Koentjaraningrat, bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi merupakan getaran jiwa yang biasanya disebut emosi keagamaan, emosi keagamaan inilah yang mendorong seseorang melakukan tindakan tindakan yang

³⁵ Hidayat, Teori Perubahan Perilaku Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 8, No 1, 2020, hlm 55-67

bersifat religi. Pujian sebelum sholat merupakan kegiatan lantunan nyanyian kerohanian kegiatan sholat di masjid dilaksanakan. Pujian sebelum sholat ini, mengandung nilai yang cukup tinggi, yaitu nilai didaktik, nilai moral luhur, dan nilai religi. Nilai nilai ini (didaktik, moral luhur dan religi) dapat dilihat pada pujian pujian baik yang berbahasa jawa dan arab maupun yang kombinasi.³⁶

Secara spiritual, tradisi tarhim berperan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan jamaah. Bacaan shalawat dan dzikir yang dilakukan secara berulang dapat menumbuhkan ketenangan hati serta memperkuat hubungan batin antara manusia dengan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa dzikir memiliki fungsi sebagai penenang jiwa dan pengingat akan kebesaran Allah, sehingga jamaah menjadi lebih siap secara spiritual dalam melaksanakan shalat. Dari segi psikologis, tradisi tarhim memberikan efek pengingat (reminder) yang mampu membangunkan jamaah dari tidur serta mendorong mereka untuk segera mempersiapkan diri menuju masjid. Suara tarhim yang diperdengarkan sebelum azan Subuh menjadi stimulus eksternal yang membantu membentuk kebiasaan bangun pagi, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kedisiplinan waktu dalam beribadah³⁷.

Selain itu, dari aspek sosial, tradisi tarhim juga berkontribusi dalam menciptakan suasana religius di lingkungan masyarakat. Lantunan tarhim yang terdengar secara luas melalui pengeras suara masjid dapat membangun nuansa

³⁶ Nunik Zuhriyah, Tradisi Pujian Sebelum Sholat Di Masjid Dan Musholladesa Sukoharjo Kec. Plemahan Kab.Kediri, *Kajian Nilai Pendidikan Islam*, Vol 1, No 2, 202, Hlm 52-54

³⁷ Jalaluddin, "Psikologi Agama" (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012) Hlm 98

kebersamaan dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Hal ini dapat mendorong meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan ibadah berjamaah, khususnya shalat Subuh. Namun demikian, dampak tradisi tarhim tidak selalu bersifat positif secara mutlak. Dalam beberapa kasus, penggunaan pengeras suara dengan volume yang terlalu tinggi dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi sebagian masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang bijak dalam pelaksanaan tradisi tarhim agar manfaat yang dihasilkan tetap lebih dominan dibandingkan potensi dampak negatifnya. Mendirikan shalat lima waktu berjamaah adalah ibadah yang paling agung dalam cara mendekatkan diri kepada Allah yang paling mulia, erdapat banyak nash baik di dalam kitab Allah (al-Qur'an) maupun hadits nabi SAW yang mewajibkannya. Sebagian dari dalil yang menunjukkan wajibnya shalat berjamaah adalah firman Allah:

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

(Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”(Q.S. Al baqarah:43)³⁸

Al -Quran surat al-Baqarah ayat 43 di atas memberikan landasan hukum yang jelas untuk melaksanakan shalat bersama-sama (berjamaah), umat islam diperintah ruku' beserta orang-orang yang ruku' mengandung arti shalat berjamaah. Ash Shiddiqiey Menjelaskan “Ayat diatas memberi pesan kepada kita, bahwa kita diperintah shalat bersama-sama (beramai-ramai) berjamaah.”Shalat berjamaah

³⁸ Q. S Al Baqarah: 43

kedudukannya dalam agama Islam menempati tempat utama, “Orang Islam yang mengerjakannya secara istiqomah mendapat tempat mulia. Islam memasukannya ke dalam ibadah yang penuh tantangan dan ujian. Pahala yang dijanjikan adalah sebanyak dua puluh tujuh derajat (tingkatan).³⁹

Dalam Buku Kamaluddin Koswara di sebutkan bahwa tarhim juga dianggap oleh sebagai Masyarakat mampu menetralkan hati yang tenang. Lafadz demi lafadz menyerap ke dalam dada, membujuk hati menghadap Ilahi Rabbi. Terlebih bila tarhim dilantunkan dengan suara merdu, selain enak didengar juga mampu membersihkan spirit untuk beribadah, atau memotivasi diri sendiri untuk bergegas dalam mempersiapkan diri untuk shalat berjamaah di Masjid.⁴⁰ Bahkan Ketika suara tarhim tidak terdengar, Sebagian Masyarakat merasa ada sesuatu yang hilang sebuah kehampaan spiritual yang menggugah mereka untuk bertanya tanya. Fenomena ini bukan sekedar ritual semata, melainkan telah menjelma menjadi instrumen penting dalam membentuk habitus relegius dan kesadaran kolektif Masyarakat sekitar.

³⁹ Muhtadi, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sholat Berjamaah, *Sumbula Jurnal Studi Keagamaan social dan budaya*, Vol 3, No1, Juni 2018, Hlm 785- 787

⁴⁰Kamluddin Koswara, Tarhim Pondok Pesantren Suralaya Kajian Historis dan Budaya, (Pt Nasya Expanding Management), Pekalongan Jawa Tengah, Agustus 2025, Hlm 69

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada lokasi Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatra Utara. Tradisi tarhim penelitian dilaksanakan pada rincian pada Tabel 3.1 Tabel Waktu Penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1

Tabel Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	Mei	Juni
1.	Penyusunan Proposal								
2.	Seminar Proposal								
3.	Revisi Proposal								
4.	Observasi lapangan dan wawancara								
5.	Analisis Data dan penyusunan skripsi								
6.	Seminar Hasil								
7.	Sidang Munasqosah								

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman hidup (*lived experience*) jamaah Masjid Al Falah Air Teluk Kiri dalam memaknai tradisi tarhim sebelum azan Subuh. Menurut Creswell dan Poth, penelitian fenomenologis berusaha memahami makna dari pengalaman yang dialami oleh beberapa individu terkait suatu konsep atau fenomena tertentu, dengan mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti terlebih dahulu (*epoche*) untuk kemudian fokus pada esensi pengalaman informan⁴¹. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengungkap bagaimana jamaah secara langsung merasakan, menghayati, dan memaknai tarhim sebelum azan Subuh sebagai sebuah pengalaman keagamaan yang nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Lebih lanjut, Moustakas menegaskan bahwa penelitian fenomenologis sangat relevan digunakan ketika peneliti ingin memahami esensi suatu fenomena berdasarkan perspektif subjektif para pelaku yang mengalaminya.⁴² Pemilihan pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini juga didasarkan pada

⁴¹ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2022), hlm. 78–82.

⁴² Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: SAGE Publications, 2022), hlm. 13–15.

pertimbangan bahwa tradisi tarhim merupakan fenomena keagamaan yang memiliki dimensi pengalaman subjektif yang mendalam bagi para jamaah. Sebagaimana dikemukakan oleh Kuswarno, penelitian fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menyelami pengalaman batin dan makna yang dirasakan langsung oleh subjek penelitian, sehingga pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih autentik dan komprehensif.⁴³ Dengan demikian, melalui pendekatan fenomenologis ini, peneliti dapat mengungkap secara holistik bagaimana jamaah menghayati dan memaknai tradisi tarhim, serta bagaimana pengalaman tersebut berdampak pada kesadaran spiritual dan kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat Subuh berjamaah di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri.

B. Unit Analisi

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tradisi tarhim sebelum azan subuh di masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan. Subjek penelitian adalah:

1. Pengurus Masjid Al Falah atau Badan Kesejahteraan Masjid Al Falah, dan juga yang terlibat dalam tradisi tarhim

⁴³Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2023), hlm. 22–25.

2. Jamaah yang hadir pada shalat Subuh di Masjid tersebut selama periode penelitian

C. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan sumber informasi yang peneliti peroleh dari sudut objek dan subjek penelitian. Penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi yaitu subjek dan responden. Sumber data memiliki dua bagian penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Menurut Hardani sumber data primer merupakan sumber bahan atau sebuah dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh oleh seseorang ataupun pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung⁴⁴, sehingga mereka bisa menjadi saksi. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa data primer itu adalah yang berasal dari sumber aslinya atau pertama. Jadi sumber data penelitian ini adalah keterangan dari para jamaah tetap Masjid.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir ketika

⁴⁴ *Ibid*

insiden itu berlaku. Data ini diambil secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan di catat oleh pihak lain, seperti berbentuk dokumen jurnal, buku guna untuk mendukung keperluan data primer. Yaitu keterangan dari Badan Kesejahteraan Masjid.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah strategis dalam penelitian yang tujuannya untuk mendapatkan sebuah data informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan yaitu sebuah pengamatan lapangan pada kehadiran jamaah masjid Al Falah Air teluk kiri dan tanggapan mengenai tarhim yang dilakukan. Menurut Sukmadinata observasi ialah suatu teknik atau cara mengumpulkan data menggunakan pengamatan terhadap yang sedang berlangsung. Observasi bertujuan mengetahui bagaimana proses tradisi tarhim di Masjid tersebut dan dampaknya terhadap kehadiran jamaah⁴⁵.

2. Wawancara

Wawancara menurut Sugiono ialah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi serta ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna pada

⁴⁵ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung; Pt Remaja Rosdakrya, 2023)

suatu objek topik tertentu. ini merupakan interaksi timbal balik antar individu ke individu lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental seseorang. Jadi dokumentasi ini adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menyelidiki beberapa dokumentasi yang ada di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan sebuah aspek yang sangat penting dikarenakan data yang dikumpulkan berasal dari observasi, wawancara, dan juga dokumentasi yang bersifat subjektif, oleh karena itu peneliti perlu melakukan berbagai teknik untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar benar valid, akurat dan dapat di pertanggung jawabkan. berikut merupakan langkah dalam yang disarankan untuk memperoleh keabsahan data:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Dalam konteks penelitian ini, sumber data meliputi pengurus Masjid atau Badan Kesejahteraan Masjid yaitu Takmir, Imam ataupun Bilal, jamaah Masjid serta dokumentasi pelaksanaan Tarhim. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan

wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Dengan demikian pula terdapat kesesuaian antara dua sumber tersebut, maka dianggap data kredibel⁴⁶.

2. Triangulasi Teknik

Penelitian ini menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memastikan keabsahan informasi. Teknik yang digunakan meliputi observasi langsung tradisi tarhim sebelum azan Subuh, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi. Triangulasi Teknik dilakukan untuk melihat Konsistensi data yang diperoleh.

F. Teknik Pengelohan dan Analisis Data

Analisi merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena melalui tahapan ini peneliti menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data sehingga penarikan kesimpulan akhir, terdiri empat komponen utama yaitu:

1. Pengumpulan Data

Proses memasuki lapangan penelitian serta melakukan pengumpulan data yang di dapat dalam observasi, wawancara serta dokumentasi. Proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melakukan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. wawancara dilakukan terhadap Badan Kesejahteraan Masjid Masjid Al Falah Air

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R Dan D*(Alfabeta ; Bandung , 2017) hlm 102-106

Teluk Kiri, dan jamaah. Observasi dilakukan pada saat tradisi tarhim dilakukan. Serta dokumentasi yang diperoleh yang mengenai tradisi tarhim, sarana dan prasarana.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan aktivitas yang memfokuskan pada hal hal yang lebih utama, seperti contohnya penelitian merangkum kembali data seta dipilih yang memfokuskan pada hal hal yang penting. Reduksi ini berarti merangkum, menentukan hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. dengan menggunakan reduksi data pada saat penelitian, peneliti dapat menganalisis data data Masjid yang meliputi pokok permasalahan terkait kehadiran jamaah. setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya yaitu reduksi data dalam hal ini peneliti merangkum hasil wawancara dan juga observasi dari Badan Kesejahteraan Masjid, dan Jamaah.

3. Penyajian data

Setelah data reduksi aktivitas selanjutnya, yaitu penyajian data pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungab antara kategori, *flowchart*. Melalui penyajian data ini, maka data lebih terorganisasi, tersusun dalam pola yang berhubungan sehingga dapat mudah dipahami. Penyajian data memudahkan peneliti melihat secara langsung gambaran yang ada dilapangan secara tertulis, penyajian data dapat dilakukan dari berbagai bentuk yang terkait dengan analis deskriptif mengenai tradisi tarhim.

4. Penarikan Kesimpulan

Aktivitas ini dimaksudkan untuk mencari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

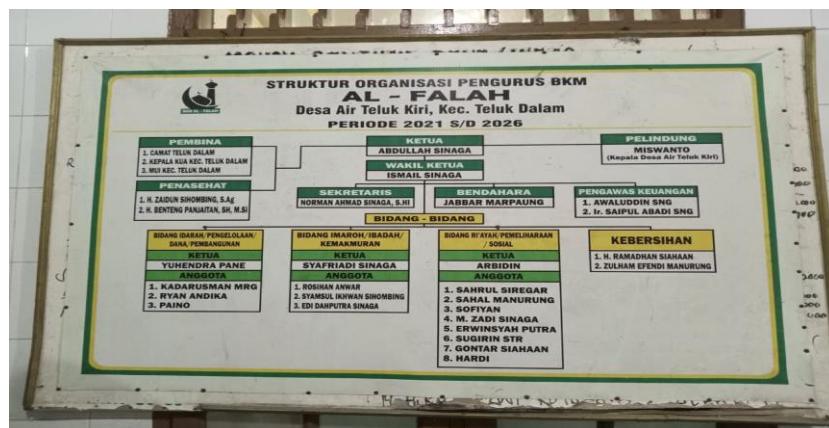
A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan

Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, Kabupaten Asahan adalah sebuah masjid di sebuah desa berkembang di desa Air Teluk Kiri, dusun 2, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, Indonesia. Desa Air Teluk Kiri 90% mayoritas beragama Islam, dan 5% beragama Kristen dan katolik, berbatasan langsung dengan Jalan lintas Sumatra, dan perkebunan Sawit PT Padasa Enam Utama. Awalnya pada tahun Sembilan puluhan Masjid ini didirikan hanya dengan papan, kemudian beralaskan dengan semen yang tipis dengan lebar Masjid hanya berukuran 7 kali 12 meter, dengan fasilitas kamar mandi wanita dan pria bergabung yang hanya di pisahkan oleh pembatas kayu. Kemudian memasuki 2008 barulah Masjid mengalami renovasi yang signifikan dengan bangunan sudah berkramik bernuansa putih dan hijau. dan Masjid sudah mengalami perluasan tanah dan kubah nya juga saat itu sudah berdiameter 6. Di bawah kepemimpinan Badan Kepengurusan Masjid Masjid al Falah saat itu yaitu Bapak H. Zaidun Sihombing, S. Pdi. Puncak kejayaan pada era Bapak Zaidun Sihombing sampai pada keaktifan Remaja Mesjid Al Falah pada saat itu dan kas Masjid mencapai 100 juta lebih. Dan Masjid ini menjadi kebanggaan di desa tersebut karena bukan hanya berlomba dalam menjalankan ibadah lima

waktu Masjid ini juga berlomba lomba dalam bersedekah kepada yang membutuhkan.

2. Struktur Organisasi Pengurus BKM Al Falah Desa Air Teluk Kiri, Kec. Teluk Dalam Periode 2021 s/d 2026



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Pengurus BKM Al Falah Desa Air Teluk Kiri, Kec. Teluk Dalam Periode 2021 s/d 2026

Struktur organisasi pengurus BKM Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, Kec. Teluk Dalam periode 2021 s/d 2026, dimana ini adalah hasil musyawarah Masyarakat di desa Air teluk Kiri yang dilakukan enam tahun yang lalu Dimana seluruh petuah ustadz dan tokoh agama bermusyawarah dalam kegiatan pemilihan ketua BKM ini. Dimana ketua di pimpinmoleh Bapak Abdullah Sinaga, wakil ketua Ismail Sinaga, sekretaris Norman Ahmad Sinaga, S. HI dan bendahara Jabar Marpaung. Disusun oleh kepengurusan lainnya.

3. Sarana dan Prasarana Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten

Asahan

Kelancaran pelaksanaan ibadah di masjid sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas tersebut menjadi faktor penting dalam menunjang kenyamanan dan kekhusyukan jamaah dalam beribadah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kondisi fisik Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan secara umum sudah tergolong baik dan mendukung aktivitas ibadah masyarakat. Masjid Al Falah telah mengalami beberapa kali renovasi dan pengembangan, sehingga fasilitas yang tersedia saat ini cukup lengkap. Seluruh ruang utama, seperti ruang shalat, tempat wudhu, serta fasilitas penunjang lainnya berada dalam kondisi layak pakai dan terawat. Selain itu, keberadaan fasilitas tambahan seperti pendingin ruangan (AC), kipas angin, pengeras suara, serta jaringan wifi juga semakin menunjang kenyamanan jamaah. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, berikut disajikan data sarana dan prasarana yang terdapat di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan:

TABEL 4.1

**Data Sarana dan Prasarana Masjid Al Falah Air Teluk Kiri
Kabupaten Asahan**

NO	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat	Keterangan
1.	Ruang Utama (tempat shalat)	1	✓			Digunakan untuk shalat berjamaah
2.	Tempat Wudhu	2	✓			Terpisah dengan

NO	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat	Keterangan
						Perempuan dan laki laki
3.	Toilet	8	✓			Terawat dan bersih
4.	Ac	6	✓			Terpasang di dalam Masjid
5.	Kipas Angin	6	✓			Terpasang di dalam dan di luar
6.	CCTV	1 Set	✓			Terpasang di dalam dan luar
7.	Wifi	1	✓			Terpasang di luar dinding Masjid
8.	<i>Microfone</i>	1	✓			Dalam keadaan baik
9.	Pengeras Suara dalam dan luar	1 set	✓			Dalam keadaan baik
10.	Tasbih (Fasilitas Dzikir)	20	✓			Digantung di dinding dalam Masjid
11.	Alat pemutar tarhim otomatis	1	✓			Terpasang dengan baik

Sumber Data: Hasil Observasi Peneliti di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri

Kabupaten Asahan, 2026.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan

Pelaksanaan tradisi tarhim di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan menunjukkan adanya praktik keagamaan yang telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil observasi, tarhim tidak lagi dilakukan secara langsung oleh petugas masjid, melainkan menggunakan sistem rekaman otomatis yang terhubung dengan pengeras suara. Hal ini menjadi ciri khas utama dalam pelaksanaan tarhim di masjid tersebut. Penggunaan sistem otomatis ini didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan konsistensi waktu. Pengurus masjid menilai bahwa sistem ini mampu menjaga keteraturan pelaksanaan tarhim tanpa bergantung pada kehadiran petugas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Norman Ahmad Sinaga, S.HI., selaku Sekretaris BKM:

“Kalau kita tarhim ini memang sudah terkoneksi dengan sistem, jadi secara otomatis, karena ada yang kita gunakan untuk hidup dan mati-nya. Jadi sebelum tarhim itu kita mengaji lima belas menit, baru lima menit sebelum azan Subuh tarhim hidup secara otomatis.”⁴⁷

⁴⁷ Norman Ahmad Sinaga, S.HI., Sekretaris BKM Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 10 Maret 2026 Pukul 06.12 WIB)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tarhim bukan kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari rangkaian ibadah sebelum Subuh. Kegiatan mengaji yang mendahului tarhim memperkuat suasana religius sebelum masuk waktu salat. Berdasarkan hasil pengamatan, tarhim diputar selama kurang lebih 10–15 menit melalui pengeras suara masjid. Suara yang dihasilkan mampu menjangkau masyarakat sekitar dan telah menjadi penanda waktu yang dikenal secara kolektif. Penggunaan sistem otomatis ini juga bertujuan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan, terutama ketika tidak ada petugas masjid yang hadir. Lebih lanjut, Bapak Norman Ahmad Sinaga juga menambahkan:

“Kalau dilakukan manual kadang tidak efektif, jadi dengan sistem ini lebih efisien dan waktunya tetap.”⁴⁸

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi bukan hanya sebagai kemudahan, tetapi sebagai solusi untuk menjaga disiplin waktu dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu, rekaman yang digunakan bersumber dari bacaan Syekh Mahmud Khalil Al-Husary yang telah dikenal luas. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun metode pelaksanaan telah modern, substansi tradisi tetap berakar pada nilai-nilai keislaman klasik. Secara keseluruhan, pelaksanaan tradisi tarhim di Masjid Al Falah menunjukkan adanya transformasi dalam metode, namun tidak pada nilai. Tradisi tetap berjalan secara konsisten dan bahkan lebih teratur, sehingga teknologi berperan sebagai pendukung dalam mempertahankan praktik keagamaan.

⁴⁸Norman Ahmad Sinaga, S.HI., Sekretaris BKM Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 10 Maret 2026 Pukul 06.12 WIB)

a. Pelaksanaan Tarhim Menggunakan Rekaman

Kegiatan Tarhim diputar sekitar 10 menit sebelum azan Subuh melalui speaker Masjid. Rekaman tersebut berisi lantunan shalawat dan pujian pujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan nada khas dan berirama. Berdasarkan hasil pengamatan, masyarakat sudah sangat familiar dengan suara dan irama dari rekaman tersebut.

b. Struktur Bacaan Tarhim Dari Rekaman

Isi bacaan tarhim yang diputar melalui rekaman adalah salinan rekaman Syekh Mahmud Khalif Al-Husaary, dari radio Yasmara AM, Surabaya. Yang saat itu pada tahun 1960 di rekam dan sudah tersebar luas rekamannya. dan sampai pada Masjid ini. Adapun struktur bacaan tarhim sebagai berikut:

يَا نَاصِرَ ﴿١﴾ عَلَيْكَ وَالسَّلَامُ الصَّلَاةُ • اللَّهُ يَا رَسُولَ ﴿٢﴾ الْمُجَاهِدِينَ يَا إِمَامَ ﴿٣﴾ عَلَيْكَ وَالسَّلَامُ لَصَلَاةُ
وَالسَّلَامُ الصَّلَاةُ • اللَّهُ يَا رَسُولَ الْحَقِّ يَا نَاصِرَ ﴿٤﴾ عَلَيْكَ وَالسَّلَامُ الصَّلَاةُ • اللَّهُ خَلَقَ خَيْرَ يَا ﴿٥﴾ الْهُدَى
السَّمَاءِ فِي مَنْ كُلُّ فَصَلٍ لِلصَّلَاةِ وَتَقَدَّمْتَ نِيَامَ وَالْأَنَامَ نَلْتَ مَا ﴿٦﴾ نَلْتَ لَيْلًا مُهَيِّمُنُ بِكَ أَسْرَى يَأْمَنُ ﴿٧﴾ عَلَيْكَ
﴿٨﴾ اللَّهُ يَا رَسُولَ ﴿٩﴾ الْأَخْلَاقِ كَرَّمَ يَا ﴿١٠﴾ السَّلَامُ عَلَيْكَ نِدَاءَ سَمِعْتَ وَ كَرِيمًا رُفِعَتْ الْمُنتَهَى وَالِى الْإِمَامَ وَأَنْتَ
أَجْمَعِينَ أَصْحَابِكَ وَ عَلَيْكَ عَلَى وَ ﴿١١﴾ عَلَيْكَ اللَّهُ صَلَّى

Artinya : “Shalawat dan salam semoga dilimpahkan padamu wahai pemimpin para pejuang. Ya Rasulullah, shalawat serta salam semoga diberikan kepadamu wahai penuntun petunjuk Ilahi, wahau makhluk yang paling baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan atasmu, wahai penolong kebenaran. Ya Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepadamu. Duhai Yang

Memperjalankanmu pada malam hari, Dialah Yang Maha Melindungi, Kau memperoleh apa yang engkau dapat sedangkan seluruh manusia tidur, Di belakangmu ada semua penghuni langit saat mengerjakan shalat dan engkau jadi imam, Kau diberangkatkan menuju Sidratul Muntaha sebab kemuliaanmu, dan suara ucapan salam atasmu kau dengar. Wahai yang sangat mulia akhlaknya, Ya Rasulullah, semoga shalawat selalu dilimpahkan kepadamu, untuk keluarga dan sahabatmu.

Sistem ini memungkinkan tarhim diputar secara otomatis tanpa harus dioperasikan secara langsung oleh petugas atau lebih sering disebut marbot Masjid, karena kenyataanya di Masjid ini tidak mempunyai Marbot yang bertugas memang untuk azan dan imam. karena untuk azan dan imam masyarakat dengan sukarela azan dengan sendirinya apabila dia datang tepat dengan masuknya waktu azan. Namun untuk kebersihan masjid tetap ada petugas nya dan faktanya petugas tersebut anak anak dibawah umur. Dalam wawancara dengan Bapak Norman Ahmad Sinaga, S. HI. selaku sekretaris BKM Masjid dan juga alumni jurusan Hukum Kelurga Islam Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) tahun 2008, memaparkan bahwa penggunaan sistem otomatis dipilih oleh pengurus masjid dengan alasan efesiensi dan kedisiplinan waktu. jika di lakukan secara manual, pelaksanaan tarhim dinilai kurang efektif. Oleh Karena itu, penggunaan teknologi dianggap sebagai solusi untuk menjaga konsistensi dan ketetapan waktu pelaksanaan tarhim.

2. Dampak Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Terhadap Jamaah Di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan

Tradisi tarhim sebelum azan Subuh yang dilaksanakan di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan telah memberikan berbagai dampak yang dapat dirasakan secara nyata oleh jamaah dan masyarakat sekitar masjid. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para jamaah tetap Masjid, diperoleh gambaran yang cukup komprehensif mengenai pengaruh tradisi tarhim dalam kehidupan beragama mereka. Dampak tersebut mencakup aspek kedisiplinan waktu, spiritual dan psikologis, serta pendidikan yang kesemuanya memberikan kontribusi positif bagi kehidupan keagamaan masyarakat di sekitar masjid. Dalam pembahasannya, dampak tradisi tarhim terhadap jamaah dapat diuraikan ke dalam beberapa poin utama sebagai berikut.

a. Dampak terhadap Kedisiplinan Waktu

Dampak pertama yang cukup menonjol dari tradisi tarhim adalah pengaruhnya terhadap kedisiplinan waktu jamaah, khususnya kebiasaan bangun pagi sebelum azan Subuh dikumandangkan. Kedisiplinan waktu merupakan nilai karakter yang sangat penting dalam Islam, mengingat ibadah shalat memiliki waktu pelaksanaan yang telah ditentukan dan tidak boleh ditunda-tunda. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh jamaah yang menjadi para jamaah tetap masjid menyatakan bahwa tarhim sangat membantu mereka dalam bangun lebih awal dan mempersiapkan diri untuk

melaksanakan shalat Subuh berjamaah secara tepat waktu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh beberapa para jamaah tetap masjid berikut:

"Sangat membantu. Kalau sudah dengar tarhim, pasti langsung bangun. Sudah jadi kebiasaan setiap hari, badan ini sudah otomatis bangun waktu dengar tarhim." ⁴⁹

Sejalan dengan pernyataan jamaah tetap lainnya,

"Kalau tidak ada tarhim, kadang bisa kesiangan, apalagi kalau cuaca hujan. Jadi tarhim itu seperti alarm juga." ⁵⁰

"Saya tidak perlu lagi pasang alarm karena tarhim sudah jadi penanda waktu subuh saya. Konsisten setiap hari, jadi badan sudah terbiasa." ⁵¹

Ketiga pernyataan tersebut secara konsisten menggambarkan bahwa tarhim telah berhasil menggantikan fungsi alarm konvensional dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Pernyataan Nenek Ijah menunjukkan bahwa tarhim telah membentuk respons otomatis pada tubuh, di mana mendengar suara tarhim langsung memicu kesadaran untuk bangun tanpa perlu dorongan lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan melalui tarhim sudah mencapai tahap yang sangat dalam, yaitu terbentuknya

⁴⁹ Ijah, jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 29 Maret 2026 Pukul 17.00 WIB)

⁵⁰ Rita, jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 30 Maret 2026 Pukul 15.00 WIB)

⁵¹ Miswanto, jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 30 Maret 2026 Pukul 20.00 WIB)

refleks terkondisi (*conditioned reflex*) dalam rutinitas harian jamaah. Sementara itu, pernyataan Ibu Rita memperkuat bahwa tarhim memiliki kelebihan dibandingkan alarm biasa karena mengandung nuansa religius yang secara bersamaan membangkitkan motivasi spiritual untuk bangun dan beribadah. Adapun pernyataan Bapak Miswanto menunjukkan bahwa manfaat tarhim dirasakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, di mana tarhim benar-benar menjadi satu-satunya penanda waktu subuh yang diandalkan.

Selain itu, bagi jamaah yang berprofesi sebagai karyawan, keberadaan tarhim juga membantu mereka menyesuaikan ritme aktivitas harian sehingga dapat melaksanakan shalat Subuh berjamaah sekaligus mempersiapkan diri untuk berangkat bekerja tepat waktu. Dalam konteks yang lebih luas, tarhim berfungsi sebagai alarm sosial yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan, menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya bangun lebih awal yang bersifat komunal. Dengan demikian, tradisi tarhim berkontribusi secara signifikan dalam membentuk dan mempertahankan kedisiplinan waktu jamaah baik dalam aspek ibadah maupun kehidupan sehari-hari.

b. Dampak Spiritual dan Psikologis

Tradisi tarhim juga memberikan dampak yang cukup mendalam terhadap kondisi spiritual dan psikologis jamaah. Lantunan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam rekaman

tarhim terbukti mampu menghadirkan nuansa ketenangan, kekhusyukan, dan kesiapan batin yang mendorong jamaah untuk lebih dekat dengan nilai-nilai spiritual Islam. Dampak ini dirasakan secara personal oleh masing-masing jamaah, namun memiliki pola yang serupa dan konsisten antara para jamaah tetap masjid dengan para jamaah tetap masjid lainnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh beberapa para jamaah tetap masjid berikut:

"Ada pengaruhnya. Tarhim itu membuat suasana pagi terasa lebih religius, jadi semangat shalat berjamaah."⁵²

Di tambah dengan pernyataan dari jamaah tetap lainnya

"Iya, ada pengaruhnya. Tarhim mengingatkan pentingnya shalat Subuh berjamaah dan membuat hati lebih siap untuk beribadah."⁵³

Sejalan dengan dua jamaah tetap tadi, jamaah ini juga mengatakan hal serupa

"Tarhim seperti panggilan hati, beda rasanya dari sekadar alarm biasa. Lebih menggerakkan untuk segera ke masjid."⁵⁴

⁵²Madan, jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 19 Maret 2026 Pukul 13.00 WIB

⁵³ Rosanto, jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 18 Maret 2026 Pukul 15.00 WIB

⁵⁴ Solihin, jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 18 Maret 2026 Pukul 21.00 WIB

Ketiga pernyataan di atas menunjukkan bahwa tarhim tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu secara teknis, tetapi juga mampu mengubah kondisi batin jamaah menjadi lebih siap dan bersemangat dalam menyambut waktu shalat. Pernyataan Bapak Madan mengindikasikan bahwa tarhim berhasil menciptakan atmosfer religius yang dirasakan secara kolektif di lingkungan sekitar masjid, sehingga semangat untuk beribadah berjamaah pun ikut terdorong. Pernyataan Bapak Rosanto menegaskan bahwa tarhim berperan sebagai pengingat spiritual yang efektif, yang secara tidak langsung mempersiapkan kesiapan batin jamaah sebelum memasuki waktu shalat. Sementara itu, pernyataan Bapak Solihin semakin memperjelas bahwa nilai yang terkandung dalam tarhim melampaui fungsi teknis semata, karena tarhim mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual yang mendorong seseorang untuk bertindak atas dasar kesadaran batin, bukan sekadar rutinitas. Namun untuk suara tidak sampai mengganggu tidur seperti yang dikatakan oleh jamaah tetap Masjid:

“Kadang kalau baru tidur larut malam agak mengagetkan, tapi tidak sampai mengganggu. Masih wajar”⁵⁵

Di tambah dengan penjelasan dari informan lainnya

“Tidak, nak. Nenek malah sudah menunggu suara tarhim. Kalau tidak ada malah tidak enak tidurnya”⁵⁶

Hal ini dikuatkan Kembali oleh seketrasi BKM Masjid:

⁵⁵Heru, jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 26 Maret 2026 Pukul 21.00WIB

⁵⁶Niah, jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 19 Maret 2026 Pukul 09.00 WIB

“Selama ini tidak ada yang komplain soal pengeras suara. Karena memang ada jam-jamnya, bukan setiap saat, hanya di waktu shalat. Itu hal yang biasa. Dari pengeras suaranya, selama ini belum ada yang komplain”⁵⁷

Dalam perspektif psikologi, respons positif yang muncul dari mendengar tarhim merupakan indikator bahwa stimulus religius telah diterima dan diproses secara bermakna oleh individu. Pengulangan stimulus ini setiap hari membentuk ikatan emosional yang kuat antara jamaah dengan pengalaman spiritualnya, sehingga shalat Subuh berjamaah tidak lagi terasa sebagai beban, melainkan kebutuhan batin yang ingin segera dipenuhi. Dari sisi spiritual, lantunan shalawat dalam tarhim juga memiliki nilai ibadah tersendiri yang dapat meningkatkan kecintaan jamaah kepada Rasulullah SAW dan mempererat hubungan batin antara hamba dengan Allah SWT. Dengan demikian, tarhim berperan penting dalam membangun kondisi spiritual dan psikologis jamaah yang kondusif untuk beribadah.

c. Dampak Pendidikan

Tradisi tarhim sebelum azan Subuh juga memberikan dampak yang signifikan dalam aspek pendidikan Islam nonformal. Pendidikan nonformal dalam konteks ini merujuk pada proses pembelajaran yang berlangsung di luar institusi pendidikan formal, namun tetap memberikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang bermakna bagi kehidupan seseorang. Tarhim,

⁵⁷Norman Ahmad Sinaga, S.HI., Sekretaris BKM Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 10 Maret 2026 Pukul 06.12 WIB)

melalui lantunan shalawat dan dzikir yang diperdengarkan setiap hari, menjadi media pembelajaran keagamaan yang efektif meskipun berlangsung secara tidak langsung dan tanpa disadari oleh jamaah sekalipun. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh beberapa para jamaah tetap masjid berikut:

"Karena sering diputar, jadi kita sudah tahu dan hafal sedikit-sedikit bacaan tarhim itu. Anak-anak yang di rumah pun jadi ikut dengar dan tahu shalawat." ⁵⁸

"Dengan adanya tarhim, suasana di sekitar masjid jadi terasa lebih religius setiap harinya. Lingkungan yang islami seperti ini yang mendidik anak-anak kita secara tidak langsung." ⁵⁹ (Nenek Butet, Jamaah Lansia)

Kedua pernyataan di atas menggambarkan bahwa proses pembelajaran keagamaan melalui tarhim berlangsung melalui dua jalur sekaligus, yaitu jalur langsung berupa hafalan bacaan shalawat oleh jamaah dewasa, dan jalur tidak langsung berupa internalisasi nilai-nilai keislaman pada anak-anak yang secara alami mendengar lantunan tarhim setiap pagi. Tanpa melalui proses pembelajaran formal di kelas atau madrasah, jamaah dewasa mulai hafal bacaan shalawat sementara anak-anak secara alami menyerap nilai-nilai keislaman dari lingkungan sekitarnya. Pernyataan

⁵⁸Hendra, jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 17 Maret 2026 Pukul 16.00 WIB

⁵⁹Butet, jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 31 Maret 2026 Pukul 10.00 WIB

Nenek Butet semakin mempertegas bahwa lingkungan yang dibentuk oleh tarhim secara tidak langsung berfungsi sebagai ruang pendidikan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini dikenal sebagai pendekatan *bi'ah islamiyah*, yaitu pembentukan karakter religius melalui pengkondisian lingkungan yang Islami, di mana nilai-nilai agama ditanamkan bukan hanya melalui pengajaran formal melainkan juga melalui kebiasaan dan suasana lingkungan yang mendukung.

Dari sisi pendidikan karakter, tarhim juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah kepada seluruh lapisan masyarakat. Kebiasaan bangun pagi yang terbentuk sebagai respons terhadap suara tarhim merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berlangsung secara tidak langsung namun efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi tarhim dapat dipahami sebagai media pendidikan Islam berbasis masyarakat yang berkontribusi nyata dalam membentuk karakter religius dan meningkatkan pemahaman keagamaan secara menyeluruh, menjangkau semua lapisan dari anak-anak hingga orang dewasa tanpa memerlukan ruang kelas atau kurikulum formal.

C. Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan, ditemukan bahwa tradisi tarhim sebelum azan Subuh memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap jamaah. Temuan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu dampak terhadap kedisiplinan waktu, dampak spiritual dan psikologis, serta dampak pendidikan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pengaruh yang utuh terhadap kehidupan keagamaan masyarakat di sekitar masjid. Untuk memahami temuan ini secara lebih mendalam, diperlukan analisis yang mengaitkan data lapangan dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan fokus kajian. Temuan pertama mengenai dampak tarhim terhadap kedisiplinan waktu jamaah dapat dianalisis melalui pendekatan teori stimulus-respons yang dikemukakan oleh Wijaya (2020).

Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui rangsangan yang diberikan secara berulang dan konsisten. Dalam konteks penelitian ini, suara tarhim yang diperdengarkan setiap pagi berfungsi sebagai stimulus religius yang mampu membangkitkan respons berupa kesadaran untuk bangun dan segera menuju masjid. Ketika stimulus ini diterima secara rutin setiap hari, maka lama-kelamaan terbentuklah pola perilaku yang terkondisi, di mana tubuh dan kesadaran jamaah secara otomatis merespons suara tarhim sebagai tanda untuk bangun dan bersiap beribadah. Hal ini sejalan dengan pernyataan jamaah yang menyatakan bahwa badan sudah otomatis bangun saat

mendengar tarhim, yang menunjukkan bahwa respons terkondisi tersebut telah terbentuk secara kuat dalam rutinitas harian mereka.

Lebih lanjut, dampak tarhim terhadap kebiasaan ibadah jamaah juga dapat dipahami melalui teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Hidayat (2020). Teori ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui proses bertahap yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu perhatian (*attention*), pemahaman (*comprehension*), dan tindakan (*action*). Dalam konteks tradisi tarhim, suara yang dikumandangkan melalui pengeras suara masjid pertama-tama menarik perhatian jamaah dari tidur mereka. Selanjutnya, lantunan shalawat yang didengar membangkitkan pemahaman akan pentingnya shalat Subuh berjamaah. Pada akhirnya, pemahaman tersebut mendorong tindakan nyata berupa kehadiran jamaah di masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Proses tiga tahap ini berlangsung secara berulang setiap hari sehingga membentuk kebiasaan religius yang mengakar dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari jamaah.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian yang erat dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Panshaikspadi (2019) mengenai resepsi khalayak terhadap tarhim menunjukkan bahwa jamaah secara umum memberikan penilaian positif terhadap tarhim sebagai bagian dari pengalaman keagamaan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana seluruh para jamaah tetap masjid menyatakan bahwa rekaman tarhim diterima dengan baik dan dinilai bermanfaat bagi kehidupan beragama mereka. Selain itu, penelitian yang

dilakukan oleh Rama (2018) mengenai efektivitas media suara dalam pembentukan kebiasaan ibadah juga mendukung temuan penelitian ini, khususnya terkait peran tarhim dalam membentuk kebiasaan bangun pagi dan kesiapan melaksanakan shalat Subuh. Kedua penelitian terdahulu tersebut memperkuat validitas temuan dalam penelitian ini dan menunjukkan konsistensi hasil penelitian tentang dampak positif tarhim terhadap jamaah di berbagai konteks dan lokasi yang berbeda. Melalui penggunaan sistem rekaman otomatis, tanpa kehilangan nilai spiritualnya.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Gozali (2020) yang menyatakan bahwa shalawat sebagai media dakwah kultural memiliki kekuatan dalam menyentuh dimensi emosional dan spiritual masyarakat secara lebih efektif dibandingkan pendekatan dakwah yang bersifat formal dan kaku. Kemampuan tarhim untuk menyentuh dimensi emosional jamaah, sebagaimana terlihat dari respons afektif yang muncul saat mendengar lantunan shalawat, menjadi bukti nyata bahwa dakwah kultural berbasis seni suara memiliki efektivitas yang tinggi dalam membangun kesadaran beragama masyarakat. Aspek penggunaan teknologi dalam pelaksanaan tarhim di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri juga menjadi temuan yang menarik untuk dianalisis. Penggunaan sistem rekaman otomatis yang terintegrasi dengan perangkat pengeras suara masjid menunjukkan bahwa tradisi keagamaan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai esensialnya. merupakan syarat utama dalam pembentukan perilaku yang terkondisi.

Secara keseluruhan, analisis penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tarhim sebelum azan Subuh di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan bukan sekadar praktik keagamaan yang bersifat rutinitas semata. Lebih dari itu, tarhim merupakan sebuah sistem pembinaan spiritual yang bekerja secara simultan pada berbagai dimensi kehidupan jamaah, mencakup dimensi perilaku melalui pembentukan kebiasaan bangun pagi dan kedisiplinan waktu, dimensi spiritual dan psikologis melalui penciptaan ketenangan batin dan semangat beribadah, serta dimensi pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mempertegas bahwa tradisi tarhim layak dipahami sebagai bentuk dakwah kultural yang efektif, sebagaimana dikemukakan oleh Koswara Kamaluddin (2025), yang menyatakan bahwa tarhim memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kebiasaan keagamaan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelestarian dan pengembangan tradisi tarhim di masjid-masjid Indonesia, khususnya di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, merupakan langkah strategis yang perlu terus didukung dan dipertahankan oleh seluruh elemen masyarakat.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Dan Dampaknya Terhadap Jamaah Di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan, memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu Pengamatan

Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang relative singkat, sehingga peneliti belum dapat mengamati lebih dalam perubahan atau perkembangan tradisi tarhim dalam jangka lebih panjang, khususnya terkait konsistensi pelaksanaan dan dampaknya terhadap jumlah jamaah.

2. Keterbatasan Variasi Informan

Dalam penelitian ini para jamaah tetap masjid masih terbatas pada pengurus Masjid atau BKM dan beberapa jamaah, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan seluruh pandangan masyarakat sekitar tentang tradisi tarhim ini.

3. Ketergantungan Pada sistem Rekaman

Karena tradisi tarhim di Masjid ini menggunakan sistem rekaman otomatis, peneliti tidak dapat mengamati secara langsung proses pelafalan oleh individu, sehingga analisis lebih berfokus pada isi dan dampak, bukan pada performa pelaksanaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi tarhim sebelum azan subuh di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan, dapat disimpulkan bahwa tradisi tarhim merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sebagai bagian upaya memakmurkan Masjid serta meningkatkan kualitas ibadah jamaah. Dalam pelaksanaannya, tradisi tarhim di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri mengalami adaptasi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat untuk saat ini, di mana pelaksanaannya tidak sepenuhnya dilakukan secara manual, melainkan sudah menggunakan sistem rekaman otomatis yang terintegrasi dengan perangkat yang sudah tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan ini dapat berjalan dengan baik beriringan dengan kemajuan teknologi pada era 5.0 ini tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan tarhim yang dilakukan secara terjadwal sebelum azan Subuh, serta didahului dengan rekaman mengaji, mencerminkan bahwa adanya upaya yang sistematis dari pengurus Masjid atau Badan Kesejahteraan Masjid dalam membangun sebuah suasana religius yang berkelanjutan.

Selain itu, struktur bacaan yang digunakan dalam tradisi tarhim yang tersusun secara bertahap mulai dari pujian kepada Allah SWT, shalawat kepada nabi Muhammad SAW, dzikir, hingga doa penutup, menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat ritual semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan spiritual yang mampu membentuk kesiapan batin jamaah dalam menyambut ibadah shalat Subuh. Dari segi dampak, tradisi tarhim terbukti memberikan pengaruh positif terhadap jamaah, terutama dalam meningkatkan kesadaran, kedisiplinan, dan kesiapan dalam melaksanakan shalat Subuh berjamaah di Masjid. Lantunan Shalawat yang diperdengarkan melalui pengeras suara tidak hanya berfungsi penanda waktu, tetapi sebagai pengingat religius yang mampu membangunkan masyarakat serta menumbuhkan dorongan untuk beribadah.

Dengan demikian, tradisi tarhim memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk kebiasaan keagamaan masyarakat. Secara keseluruhan, tradisi tarhim sebelum azan Subuh di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri dapat dipahami sebagai bentuk dakwah kultural yang efektif, karena mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang sederhana, berulang, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual yang memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas kehidupan beragama jamaah di sekitar Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan mengenai tradisi tarhim sebelum azan Subuh di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan ke depan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Badan Kesejahteraan Masjid

Diharapkan kepada Badan Kesejahteraan Masjid Masjid al Falah Air Teluk Kiri, agar tetap mempertahankan serta mengembangkan tradisi tarhim sebagai salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah, khususnya dalam pelaksanaan shalat Subuh berjamaah. Pengurus Masjid juga diharapkan dapat melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan tradisi ini, baik dari segi teknisnya maupun substansi bacaan, sehingga tradisi tarhim tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi memiliki makna spiritual yang mendalam. Kemudian penggunaan teknologi dalam pelaksanaan tarhim hendaknya diimbangi dengan pengelolaan yang bijak, seperti pengaturan volume pengeras suara yang sesuai dengan surat edaran Kementerian Agama Nomor 05 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara Di Masjid Dan Musala, agar tetap terjaga kenyamanan masyarakat sekitar tanpa mengurangi nilai syair islam yang ingin disampaikan.

2. Bagi Jamaah Masjid

Kepada jamaah Masjid, di harapkan agar dapat menjadikan tradisi tarhim sebagai momentum untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan ibadah,

khususnya shalat Subuh berjamaah. Jamaah juga diharapkan tidak memaknai tarhim sebagai sekadar suara atau rutinitas harian, tetapi sebagai bentuk pengingat spiritual yang dapat menggugah hati dan memperkuat keimanan, dan menjadikan hal tersebut sebagai tradisi yang harus berjalan seterusnya bukan hanya untuk beberapa tahun saat badan Kepengurusan Kesejahteraan Masjid yang saat ini menjabat tetapi untuk BKM seterusnya yang akan menjabat. Dengan demikian, keterlibatan aktif jamaah dalam merespons tradisi tarhim akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut, yaitu membangun kehidupan beragam yang lebih baik.

3. Bagi Masyarakat Sekitar

Bagi masyarakat sekitar, diharapkan dapat memberikan respon yang positif terhadap pelaksanaan tradisi tarhim sebagai bagian dari syair islam yang telah menjadi kebiasaan di lingkungan tersebut. Sikap saling memahami antara pengurus masjid dan masyarakat sangat diperlukan agar tradisi ini dapat berjalan secara harmonis tanpa menimbulkan gangguan atau ketidaknyamanan. Apalagi terkhusus masyarakat yang beragama selain Islam di sekitar Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, Kabupaten Asahan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembalikan atau mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih baik dari segi lokasi penelitian maupun pendekatan yang digunakan. Penelitian lanjutan dapat menambah aspek kuantitatif, misalnya dengan mengukur lebih rinci pengaruh

tradisi tarhim terhadap peningkatan jumlah jamaah. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mengenai aspek social, budaya, maupun psikologis dari tradisi tarhim, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat di daerah lainya yang ada di Indonesia terutama dan terkhusus untuk Kabupaten Asahan dan juga Tapsel, Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindta,(2025) Analisis Karakteristik Akustik Ruang Pada Tempat Peribadatan, *Jurnal Teknologi Martim*, Vol 8, No 1
- Butet , jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 31 Maret 2026 Pukul 10.00 WIB
- Fauzan(2019), Islam Tradisonal Dan Perkembangan Media Dakwah, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 7, No 2
- Hardani(2021), *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, teori dan praktik penelitian social dan pendidikan* (Yogyakarta; CV pustaka Ilmu)
- Hidayat(2020), Teori Perubahan Perilaku Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 8, No 1
- Hakim(2020), Syair Keagamaan Dan Dinamika Masyarakat Muslim, *Jurnal Ilmu Sosial Islam*, Vol 5, No 2
- Habiburrahman, “Bacaan Sahalawat Dalam Bahasa Arab, Latin Dan Terjemahnya’ <https://jatim.nu.or.id/keislaman/bacaan-shalawat-tarhim-dalam-bahasa-arab-latin-dan-terjemahnya-iocX1>, (diakases pada tanggal 06 April pukul 09.32 WIB)
- Hendra, Jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*(Air Teluk Kiri, 17 Maret 2026, Pukul 16.00 WIB)
- Heru, jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 26 Maret 2026 Pukul 21.00WIB
- Ismail Bin Umar Katsir,(2021) *Tafsir Ibnu Katsir JUz XXII; Tafsir Surah Al-Ahzab ayat 42-42*(Jakarta; Pustaka Imam Asy-Syafi,)
- Indonesia. Peraturan Bersama Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2006 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat. <https://www.kemenag.go.id/read/peraturan-bersama-menteri-agama-dan-menteri-dalam-negeri-nomor-98-tahun-2006-249o>

- Imanuel, (2025) Soundscape Peribadatan Dalam Evaluasi Akustika Ruang; Studi Kasus Masjid Raya Mujahidin Pontianak. *Jurnal Mosaic Raya Mujahidin Pontianak*, Vol 13, No 1
- Ijah, Jamaah tetap Mesjid Al Falah, *Wawancara*(Air Teluk Kiri, 29 Maret 2026. Pukul 17.00 WIB)
- Koswara Kamaluddin(2025), *Tarhim Pondok Pesantren Suryalaya*, (Pekalongan; Pt Nasya Expanding management)
- Kemdikbud, (2016) Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Latif(2020), Perkembangan Tradisi Islam Di Nusantara, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol 6, No 1
- Madan, Jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*(Air Teluk Kiri, 19 Maret 2026, Pukul 13.00 WIB)
- Norman Ahmad Sinaga, S. PI, Sekretaris BKM Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 10 Maret 2026 Pukul 06.12 WIB)
- Miswanto, jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 30 Maret 2026 Pukul 20.00 WIB)
- Niah, jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 19 Maret 2026 Pukul 09.00 WIB)
- Rosyidin, Muhammad Abror ‘Sejarah Dan Dalil Tarhim’ <https://tebuiheng.online/sejarah-dan-dalil-tarhim/>(di akses tanggal 06 April 2026 pukul 09.27 WIB)
- Rosanto, Jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*(Air Teluk Kiri, 18 Maret 2026, Pukul 15.00 WIB)
- Panshaikspadi (2019), Resepsi Khalayak Mengenai Tarhim, *Communicatus; Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol2, No 2
- Prawito,(2024) Bunyi Religius Bantul, *Jurnal Islamika*, Vol 24, No 1,
- Rama, Efektivitas(2018) Media Suara Dalam Pembentukan Kebiasaan Ibadah, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol 6, No 2

- Rahman(2020),Tradisi Keagamaan Lokal Dan Dinamika Sosial Muslim, *Jurnal Studi Islam Nusantara*, Vol 8, No 2
- Syaputra(2022), Aktivitas Keagamaan Dan Kesadaran Beribadah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 5, No 1
- Sayaputra Alfin ,(2019), Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi Dan Nilai Nilai Adat, *Channel Jurnal Omunikasi, Volume 7(1)*
- Sarwa Ahmad, (2019)“Fungsi Masjid dalam Pembinaan Umat,” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2
- Rahmawati Siti,(2020) “Peran Masjid dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1
- Sulaiman,(2020) Strategi Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Amalan Amalan Masjid, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 8, No 2
- Shihab M. Quraish (2018)“Wawasan Al-Qur’an tentang Fungsi Masjid,” *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol. 5, No. 2
- Syarifudin, Sri Yuningsing, (2020) “ *Analisis Pemberian Rewards Oleh Guru Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Sd Negeri 184 Pekan Baru*, Jurnal Fajar(Pendidikan Dan Pengajaran)
- Syafiyana Rahmadanti ,(2022), Soulme Lot Sistem Monitoring Penger Suara Masjid Studi Kasus Masjid Al Hidayah Kimpulan Utara Kampus UII, *Jurnal Asian Journal Of Innovation And Entrepreneurship, Volume 6(3)*,
- Sugiyono, (2017)*Metode Penelitian Kualitatif Dan R Dan D*(Alfabeta ; Bandung)
- Solihin, jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*, (Masjid Al Falah Air Teluk Kiri 18 Maret 2026 Pukul 21.00 WIB
- Sukmadinata, (2023) *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung; Pt Remaja Rosdakrya
- Syaltut Syaikh Mahmud,(2006) *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut* (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid’ah), (Jakarta: Darus Sunnah Press)

Qs. al-Alhazab [33];41-42

Rita, Jamaah tetap Masjid Al Falah Air Teluk Kiri, *Wawancara*(Air Teluk Kiri,
30 Maret 2026, Pukul 15.00 WIB)

Wijaya(2020), Teori Stimulus Respons Dalam Pembentukan Perilaku Religius,
Jurnal Psikologi Islam, Vol 5, No 1

Gozali Ahmad(2020),”Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural” *Al
Jamahiria Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, Vol 5, No 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Wella Syari Sihombing
Nim : 2220100048
Tempat/ Tanggal Lahir : Air Teluk Kiri, 23 Agustus 2004
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : Anak ke 1 dari 3 bersaudara
Alamat : Air Teluk Kiri, Kec. Teluk Dalam, Kab. Asahan
No Hp/ Email : 083190191519

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Zuljalal Sihombing
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Tursinah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Air Teluk Kiri, Kec. Teluk Dalam, Kab. Asahan

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2010-2016 : SDN Negeri 010049 Air Teluk
Tahun 2016-2019 : MTS Al Washliyah Air Teluk Kiri
Tahun 2019-2022 : MAS Bustanuul Ullum Tualang Biru

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

Tujuan: pedoman ini disusun untuk memudahkan peneliti dalam mengamati situasi atau perilaku yang mencerminkan dampak tradisi tarhim terhadap jamaah masjid.

NO	Aspek Yang Diamati	Indikator	Deskripsi
1.	Tradisi tarhimTarhim	Waktu mulai tarhim	Amati jam pasti tarhim dikumandangkan setiap subuh, apakah konsisten atau berubah ubah setiap hari,
		Petugas tarhim	Catat siapa yang menghidupakan rekaman DVD tarhim
		Bacaan tarhim	Indentifikasi bacaan tarhim; zikir, apa saja, doa apa, syair apa. perhatikan bacaan tetap atau kadang berubah.

NO	Aspek Yang Diamati	Indikator	Deskripsi
		Durasi tarhim	Catat berapa menit tarhim berlangsung dari awal sampai selesai.
		Volume tarhim	Perhatikan apakah volume tarhim suara keras, sedang atau rendah, serta apakah dapat terdengar hingga ke permukiman warga.
		Peralatan	Amati alat pengeras suara ayang digunakan, kualitas suara, dan kondisi teknis lainnya
		Konsisten	Perhatikan apakah tarhim dilakukan setiap hari, atau hanya hari hari tertentu, atau kadang berhenti.
2.	Suasana Lingkungan masjid	Kondisi sebelum tarhim	Gambarkan kondisi lingkungan masjid sebelum tarhim, sepi, ramai, ada jamaah yang hadir lebih awal.

NO	Aspek Yang Diamati	Indikator	Deskripsi
		Aktivitas jamaah	Amati jamaah saat tarhim berlangsung. Berdzikir, membaca al-quran, duduk diam, atau baru datang
		Respon Masyarakat	Catat reaksi warga sekitar membuka pintu rumah, segera ke masjid, menunggu azan, atau tidak ada respons.
		Jumlah jamaah yang hadir	Hitunglah jumlah jamaah yang hadir setiap hari sebelum dan sesudah tarhim
3.	Dampak tarhim	Kedatangan lebih awal	Amati apakah jamaah datang lebih awal karena tarhim atau tetap datang dekat waktu iqomah

NO	Aspek Yang Diamati	Indikator	Deskripsi
		Suasana religious	Deskripsikan bagaimana tarhim mempengaruhi kesam religius, susasana hening, syahdu, atau semangat ibadah.
		Perubahan perilaku	Catat perubahan perilaku jamaah lebih disiplin, lebih tennag, atau semakin banyak yang hadir rutin

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Bilal Atau Petugas Tarhim

1. Sejak kapan masjid Al Falah mulai menggunakan rekaman/ DVD untuk tarhim?
2. Siapa yang bertanggung jawab menghidupkan tarhim setiap subuh?
3. Bagaimana proses pemutaran tarhim? apakah otomatis/timer/manual?
4. Mengapa masjid memilih menggunakan rekaman tarhim, bukan tarhim langsung?
5. Darimana sumber rekaman tarhim diperoleh? (misal, produksi sendiri, unduhan, atau beli DVD)
6. Apakah pernah ada pergantian rekaman atau tetap satu rekaman saja?
7. Apakah penggunaan rekaman mempengaruhi jumlah jamaah subuh?
8. Apakah kendala teknis (spiker, listrik, timer) dalam memutar tarhim?
9. Bagaimana rencana masjid ke depan terkait tradisi tarhimtarhim?

B. Untuk wawancara jamaah

1. Apakah anda mengetahui bahwa tarhim di masjid ini berasal dari rekaman atau DVD?
2. Menurut anda, bagaimana kualitas rekaman tarhim yang diputar?

3. Apakah rekaman tarhim membantu anda bangun lebih awal?
4. Apakah rekaman tarhim mempengaruhi semangat anda untuk salat subuh berjamaah?
5. Apakah anda merasa rekaman tarhim perlu dipertahankan?
6. Apakah pengeras suara rekaman terlalu keras, cukup, atau kurang?
7. Menurut anda apakah rekaman berdampak pada suasana religius di sekitar masjid?
8. Apakah suara Tarhim mengganggu tidur saudara?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	JENIS DOKUMEN	CONTOH DOKUMEN
1.	Dokumen Masjid	A. struktur pengurus masjid B. arsip masjid C. buku catatan harian observasi
2.	Dokumen Rekaman Tarhim	A. video rekaman tarhim (jika dipindahkan ke usb) B. catatt penggunaan rekaman
3.	Peralatan dan teknologi	A. poto speaker masjid B. timer/ scalar otomatis

LAMPIRAN 4

TABEL HASIL WAWANCARA JAMAAH

Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan

Pertanyaan	Nenek Ijah	Ibu Rita	Bapak Madan	Bapak Rosanto	Bapak Hendra
	<i>Jamaah, Lansia</i>	<i>Jamaah, Ibu Rumah Tangga</i>	<i>Jamaah, Karyawan Pabrik</i>	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>
1. Apakah Anda mengetahui bahwa tarhim di masjid ini berasal dari rekaman atau DVD?	Iya, tau. Memang itu dari rekaman, bukan suara orang langsung. Sudah lama kami tahu itu.	Iya, tahu. Pengurus masjid yang mengatur rekaman itu, otomatis menyala sendiri tiap subuh.	Tahu, memang sudah pakai rekaman dari dulu. Jadi menyala sendiri tiap hari sebelum subuh.	Ya, kami mengetahui itu rekaman. Penguruslah yang menyiapkan sistemnya.	Tahu. Katanya sudah otomatis, jadi tidak perlu ada orang yang menghidupkan setiap hari.
2. Menurut Anda, bagaimana kualitas rekaman tarhim yang diputar?	Bagus, suaranya jelas dan enak didengar. Tidak pecah, nyaman di telinga.	Kualitasnya bagus. Suaranya jernih dan merdu, jadi nyaman untuk didengar setiap pagi.	Lumayan bagus. Suaranya jelas sampai ke rumah, tidak terganggu.	Sudah baik. Bacaannya jelas terdengar dan tidak mengganggu.	Cukup baik menurut saya. Suaranya terdengar sampai ke dalam rumah dengan jelas.

Pertanyaan	Nenek Ijah	Ibu Rita	Bapak Madan	Bapak Rosanto	Bapak Hendra
	<i>Jamaah, Lansia</i>	<i>Jamaah, Ibu Rumah Tangga</i>	<i>Jamaah, Karyawan Pabrik</i>	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>
3. Apakah rekaman tarhim membantu Anda bangun lebih awal?	Sangat membantu. Kalau sudah dengar tarhim, pasti langsung bangun. Sudah jadi kebiasaan setiap hari.	Iya, membantu sekali. Kalau tidak ada tarhim, kadang bisa kesiangan, apalagi kalau cuaca hujan.	Membantu. Tarhim itu seperti alarm, begitu dengar langsung ingat mau shalat subuh.	Iya, sangat membantu. Saya langsung bangun begitu mendengar suara tarhim.	Membantu. Karena bunyi tarhim konsisten setiap hari, jadi badan sudah terbiasa bangun saat tarhim berbunyi.
4. Apakah rekaman tarhim mempengaruhi semangat Anda untuk shalat Subuh berjamaah?	Iya, jadi ingat mau shalat, jadi semangat ke masjid. Suasana ya jadi lebih syahdu.	Pengaruh. Setelah dengar tarhim, hati jadi lebih tenang dan terdorong untuk segera ke masjid.	Ada pengaruhnya. Tarhim itu membuat suasana pagi terasa lebih religius, jadi semangat shalat berjamaah.	Iya, ada pengaruhnya. Tarhim mengingatkan pentingnya shalat Subuh berjamaah.	Mempengaruhi. Setelah dengar tarhim, langsung teringat untuk bersiap ke masjid.
5. Apakah Anda	Bagus itu,	Perlu dipertahan	Harus dipertahan	Perlu. Tradisi	Iya, perlu dipertahank

Pertanyaan	Nenek Ijah	Ibu Rita	Bapak Madan	Bapak Rosanto	Bapak Hendra
	<i>Jamaah, Lansia</i>	<i>Jamaah, Ibu Rumah Tangga</i>	<i>Jamaah, Karyawan Pabrik</i>	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>
merasa rekaman tarhim perlu dipertahankan?	jangan dihilangkan. Sudah jadi kebiasaan di sini, kalau tidak ada rasanya ada yang kurang.	kan. Tarhim sudah menjadi bagian dari kehidupan kami sehari-hari.	kan. Tarhim membantu kami dan juga masyarakat sekitar untuk bangun subuh.	seperti ini penting untuk dijaga karena bermanfaat untuk jamaah.	an. Tarhim sudah menjadi ciri khas masjid ini.
6. Apakah pengeras suara rekaman terlalu keras, cukup, atau kurang?	Cukup. Tidak terlalu keras, suaranya pas dan masih nyaman didengar dari rumah.	Sudah cukup. Terdengar dengan jelas sampai ke rumah tanpa terlalu mengganggu.	Cukup. Volumennya sudah pas, terdengar tapi tidak mengganggu istirahat orang.	Cukup, tidak terlalu keras. Malah bagus karena terdengar jelas tapi tetap nyaman.	Menurut saya sudah cukup. Tidak perlu dikurangi atau ditambah.
7. Menurut Anda, apakah rekaman berdampak pada suasana	Iya berdampak. Suasana jadi lebih adem dan	Sangat berdampak. Lingkungan sekitar masjid jadi terasa	Berdampak. Tarhim membuat suasana pagi hari berbeda, terasa	Iya, berdampak positif. Lingkungan jadi terasa lebih	Berdampak. Dengan adanya tarhim, suasana di sekitar masjid jadi

Pertanyaan	Nenek Ijah	Ibu Rita	Bapak Madan	Bapak Rosanto	Bapak Hendra
	<i>Jamaah, Lansia</i>	<i>Jamaah, Ibu Rumah Tangga</i>	<i>Jamaah, Karyawan Pabrik</i>	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>
religius di sekitar masjid?	tenang, terasa lebih religius saat tarhim berbunyi.	lebih khusyuk dan religius setiap pagi.	lebih Islami dan tenang.	religius dan masyarakat lebih ingat ibadah.	terasa lebih religius setiap harinya.
8. Apakah suara tarhim mengganggu tidur Anda?	Tidak mengganggu. Justru kalau dengar tarhim langsung bangun sendiri, tidak terasa terganggu sama sekali.	Tidak mengganggu. Malah saya sudah tunggu-tunggu suara tarhim sebagai tanda harus bersiap.	Tidak. Saya memang sudah sudah terbiasa bangun sebelum tarhim, jadi tidak terasa mengganggu tidur.	Tidak mengganggu. Volumennya sudah pas, tidak sampai mengagetkan waktu tidur.	Tidak mengganggu. Justru tarhim itu membuat bangun terasa lebih natural dibanding alarm hp.

Pertanyaan	Bapak Miswanto	Nenek Niah	Bapak Solihin	Bapak Heru	Nenek Butet
	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>	<i>Jamaah, Lansia</i>	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>	<i>Jamaah, Karyawan</i>	<i>Jamaah, Lansia</i>
1. Apakah Anda mengetahui bahwa tarhim di masjid ini berasal dari rekaman atau DVD?	Ya, saya tahu itu rekaman. Suaranya memang sudah terdengar khas dari dulu, bukan suara orang yang berganti-ganti.	Tahu, nak. Memang sudah lama pakai rekaman itu. Pengurus yang pasang alatnya dulu.	Iya, tahu. Saya pernah lihat langsung alatnya di masjid, memang diputar otomatis dari speaker.	Sudah tahu. Kata pengurus masjid memang pakai sistem otomatis supaya lebih praktis setiap harinya.	Tahu itu, nak. Sudah lama memang rekaman, bukan ada orang yang baca langsung setiap subuh.
2. Menurut Anda, bagaimana kualitas rekaman tarhim yang diputar?	Bagus, suaranya jernih dan bacaannya pun jelas. Tidak ada suara pecah atau gangguan lain.	Bagus sekali menurut nenek. Suaranya merdu, enak didengar waktu pagi-pagi begitu.	Kualitasnya baik. Suara qari-nya jelas dan tartilnya rapi, jadi senang mendengarnya.	Cukup baik. Suaranya sampai ke rumah dengan jelas meskipun agak jauh dari masjid.	Bagus, nak. Suaranya enak, tidak serak atau pecah. Nyaman didengar dari tempat tidur sekalipun.
3. Apakah rekaman	Membantu sekali.	Sangat membant	Iya, membantu.	Membantu . Karena	Membantu sekali,

Pertanyaan	Bapak Miswanto	Nenek Niah	Bapak Solihin	Bapak Heru	Nenek Butet
	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>	<i>Jamaah, Lansia</i>	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>	<i>Jamaah, Karyawan</i>	<i>Jamaah, Lansia</i>
tarhim membantu Anda bangun lebih awal?	Saya tidak perlu lagi pasang alarm karena tarhim sudah jadi penanda waktu subuh saya.	u, nak. Sudah tua begini, kalau tidak ada tarhim bisa tidur terus sampai siang.	Begitu dengar tarhim, saya langsung terbangun dan bersiap untuk wudhu.	pulang kerja sering malam, tarhim jadi penanda penting supaya tidak kesiangan subuh.	nak. Nenek sudah tua, telinga masih bisa dengar tarhim jadi langsung bangun.
4. Apakah rekaman tarhim mempengaruhi semangat Anda untuk shalat Subuh berjamaah ?	Ada pengaruhnya. Lantunan tarhim itu membuat hati jadi terpanggil untuk segera ke masjid, tidak menunda-nunda.	Iya pengaruh. Hati nenek langsung dengar tarhim, jadi semangat jalan ke masjid meskipun masih gelap.	Pengaruh. Tarhim seperti panggilan hati, beda rasanya dari sekadar alarm biasa. Lebih menggerakkan.	Ada pengaruhnya. Setelah dengar tarhim, rasa malas pagi-pagi itu hilang, jadi ingin segera ke masjid.	Iya, pengaruh sekali. Dengar tarhim itu hati langsung adem, semangat mau shalat bareng-bareng di masjid.
5. Apakah Anda merasa	Perlu sekali dipertahan	Jangan sampai dihilangk	Harus dipertahan kan.	Perlu dipertahan kan.	Perlu dipertahan kan, nak.

Pertanyaan	Bapak Miswanto	Nenek Niah	Bapak Solihin	Bapak Heru	Nenek Butet
	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>	<i>Jamaah, Lansia</i>	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>	<i>Jamaah, Karyawan</i>	<i>Jamaah, Lansia</i>
rekaman tarhim perlu dipertahankan?	kan. Ini sudah menjadi tradisi masjid yang bermanfaat, sayang kalau dihilangkan.	an, nak. Sudah bertahun-tahun ada tarhim, bagian dari kehidupan kami di sini.	Tarhim itu manfaatnya besar sekali bagi jamaah, terutama yang rumahnya dekat masjid.	Selama tidak mengganggu, justru tarhim memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar.	Kalau tidak ada tarhim, rasanya sepi sekali pagi hari di sini.
6. Apakah pengeras suara rekaman terlalu keras, cukup, atau kurang?	Sudah cukup. Terdengar jelas dari rumah saya yang cukup jauh dari masjid, tidak perlu ditambah lagi.	Cukup, nak. Masih bisa nenek dengar dari kamar, tidak terlalu keras sampai mengagetkan.	Menurut saya sudah pas. Terdengar dengan baik tanpa terasa mengganggu orang yang sedang istirahat.	Sudah cukup. Dari rumah saya bisa dengar dengan jelas, jadi tidak perlu dikeraskan lagi.	Cukup. Masih bisa nenek dengar dari dalam rumah. Kalau terlalu keras nanti malah mengagetkan.
7. Menurut Anda, apakah rekaman	Sangat berdampak. Tetangga	Berdampak, nak. Dengar tarhim itu	Berdampak positif. Tarhim menciptakan	Ada dampaknya. Pagi hari jadi	Berdampak sekali, nak. Lingkungan

Pertanyaan	Bapak Miswanto	Nenek Niah	Bapak Solihin	Bapak Heru	Nenek Butet
	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>	<i>Jamaah, Lansia</i>	<i>Jamaah, Warga Sekitar</i>	<i>Jamaah, Karyawan</i>	<i>Jamaah, Lansia</i>
berdampak pada suasana religius di sekitar masjid?	yang awalnya jarang ke masjid pun jadi lebih sering karena terbangun oleh tarhim.	langsung terasa suasana islami. Beda dengan kalau tidak ada.	an suasana yang berbeda di pagi hari, terasa lebih sakral dan islami.	terasa lebih bermakna dan religius dengan adanya lantunan tarhim itu.	n jadi terasa lebih islami. Orang-orang pun lebih ingat waktu shalat.
8. Apakah suara tarhim mengganggu tidur Anda?	Tidak mengganggu bagi saya. Suaranya memang terdengar, tapi justru itu yang membuat saya sadar untuk bangun.	Tidak, nak. Nenek malah sudah menunggu suara tarhim. Kalau tidak ada malah tidak enak tidurnya.	Tidak mengganggu. Sudah terbiasa, begitu dengar tarhim langsung bangun dengan sendirinya.	Kadang kalau baru tidur larut malam agak mengagetkan, tapi tidak sampai mengganggu. Masih wajar.	Tidak mengganggu, nak. Suaranya lembut dan merdu, tidak mengagetkan. Justru enak didengar pagi-pagi.

Masjid Al Falah – Air Teluk Kiri | Tabel Hasil Wawancara Penelitian Tarhim

LAMPIRAN 5

TABEL HASIL WAWANCARA PENGURUS MASJID

Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri
Kabupaten Asahan

Informan: Norman Ahmad Sinaga, S.HI. (Sekretaris BKM Masjid Al Falah Air
Teluk Kiri)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Masjid Al-Falah mulai menggunakan rekaman atau DVD untuk tarhim?	Baru 2 tahun ini kami adakan tarhim di masjid ini. Karena selama ini memang tidak digunakan sebelumnya.
2	Siapa yang bertanggung jawab menghidupkan tarhim setiap Subuh?	Kalau tarhim ini memang sudah terkoneksi dengan sistem. Jadi secara otomatis, karena ada alat yang kami gunakan untuk hidup dan matinya secara otomatis.
3	Bagaimana proses pemutaran tarhim? Apakah otomatis, timer, atau manual?	Kalau sistemnya memang secara otomatis. Jadi sebelum tarhim itu kami mengaji 15 menit, baru masuk 5 menit sebelum azan Subuh, tarhim hidup secara otomatis.
4	Mengapa masjid memilih menggunakan rekaman tarhim, bukan tarhim langsung?	Kenapa kami menggunakan sistem otomatis? Karena kalau secara manual belum tentu tepat dan disiplin waktunya. Di kampung-kampung ini kalau manual kurang efektif, tidak bisa dipastikan lima menit sebelum azan seperti yang kami harapkan.
5	Dari mana sumber rekaman tarhim diperoleh? Produksi sendiri, unduhan, atau beli DVD?	Tarhim ini kami beli sistemnya dari jasa yang ahli merakit. Kami ingin lebih baik, jadi kami rakit sendiri melalui orang yang memang sudah ahlinya.

No	Pertanyaan	Jawaban
6	Apakah pernah ada pergantian rekaman atau tetap satu rekaman saja?	Tetap satu rekaman tarhimnya. Tapi untuk ngajinya bisa berganti-ganti, bisa kami olah sendiri. Tinggal kami yang mau manage, surah apa itu ada tertera banyak, tinggal kami ganti lewat handphone.
7	Apakah penggunaan rekaman mempengaruhi jumlah jamaah Subuh?	Kalau menurut saya mempengaruhi. Karena dengan adanya tarhim ini paling tidak bisa membangunkan masyarakat, dan dengan lantunan shalawat ini tergugahlah hati masyarakat sekitar untuk hadir. Karena hidupnya sebelum azan, paling tidak mereka bisa bersiap-siap untuk hadir ke masjid melaksanakan shalat Subuh.
8	Apakah kendala teknis (speaker, listrik, timer) dalam memutar tarhim?	Kalau selama ini kendala tidak ada. Paling kendala pada waktu mati lampu. Kalau sudah mati lampu, tarhim tidak hidup lagi. Itu saja kendalanya, di persoalan PLN-nya.
9	Apakah ada keluhan dari masyarakat terkait volume pengeras suara tarhim?	Selama ini tidak ada yang komplain soal pengeras suara. Karena memang ada jam-jamnya, bukan setiap saat, hanya di waktu shalat. Itu hal yang biasa. Dari pengeras suaranya, selama ini belum ada yang komplain.
10	Bagaimana rencana masjid ke depannya terkait tradisi tarhim?	Ke depannya tetap akan kami lestarikan dan teruskan. Karena kami anggap ini baik. Dengan shalawat, niatan kami dari BKM agar jamaah lebih tepat waktu hadir ke masjid untuk shalat berjamaah.

Sumber Data: Hasil Wawancara Peneliti dengan Sekretaris BKM Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan, 10 Maret 2026.

LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI



Dokumentasi dengan salah satu jamaah Masjid



Dokumentasi wawancara dengan sekretaris BKM Masjid Al Falah Air Teluk Kiri



Dokumentasi dengan Bapak Kepala Desa Air Teluk Kiri



Dokumentasi wawancara dengan salah satu jamaah Masjid



Alat yang digunakan untuk menghidupkan Tarhim



Struktur kepengurusan BKM Masjid Al Falah Air Teluk Kiri



Jamaah Masjid Al Falah Air Teluk Kiri



Jamaah Masjid Al Falah Air Teluk Kiri



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 0672/Un.28/E.2/TL.00.9/02/2026

16 Februari 2026

Lampiran : -

Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan

Nama : Wella Syari Sihombing
NIM : 2220100048
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Kisaran, Kabupaten Asahan

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Dan Dampaknya Terhadap Jamaah di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kabupaten Asahan"**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.mulai dari tanggal 01 Maret 2026 s/d 31 Maret 2026

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum
Perencanaan Dan Keuangan



Ali Asrun Lubis, S.Ag.,M.Pd.

NIP 19710424 199903 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN ASAHAN
KECAMATAN TELUK DALAM
DESA AIR TELUK KIRI
JALAN LINTAS SUMATERA KM 182 KODE POS 21271

SURAT PERNYATAAN

Air Teluk Kiri. 30 Maret 2026

Nomor : 470 / 110 / 2001 / III / 2026
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth:
Dekan Wali Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan Dan Keuangan.

Desa Air Teluk Kiri Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan Menerangkan bahwa :

Nama : Wella Syari Sihombing
NIM : 2220100048
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama
Alamat : Kisaran, Kabupaten Asahan
Judul Skripsi : Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Dan Dampaknya Terhadap Jamaah Di Masjid Al Falah Air Teluk Kiri Kecamatan Teluk Dalam Kab Asahan.

Benar yang Tersebut namanya diatas telah melaksanakan Penelitian di Desa Air Teluk Kiri Kec.Teluk Dalam Kab.Asahan Dengan Judul "Tradisi Tarhim Sebelum Azan Subuh Dan Dampaknya Terhadap Jamaah Di Masjid Al Falah"

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Air-Teluk Kiri 30 Maret 2026
KEPALA DESA AIR TELUK KIRI

M. S. W A N T O . S . H